**BAB II
KAJIAN PUSTAKA**

* 1. **Kajian Teori**
1. **Kebijakan Pemerintah**
2. **Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 54 Tahun 2013 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah 1**
	* 1. Pendahuluan
3. Latar Belakang

Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 31 ayat (3) mengamanatkan bahwa pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang. Atas dasar amanat tersebut telah diterbitkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Sesuai dengan Pasal 2 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Sedangkan Pasal 3 menegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional tersebut diperlukan profil kualifikasi kemampuan lulusan yang dituangkan dalam standar kompetensi lulusan. Dalam penjelasan Pasal 35 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 disebutkan bahwa standar kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik yang harus dipenuhinya atau dicapainya dari suatu satuan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah.

1. Pengertian

Standar Kompetensi Lulusan adalah kriteria mengenai kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

1. Tujuan

Standar Kompetensi Lulusan digunakan sebagai acuan utama pengembangan standar isi, standar proses, standar penilaian pendidikan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, dan standar pembiayaan.

1. Ruang Lingkup

Standar Kompetensi Lulusan terdiri atas kriteria kualifikasi kemampuan peserta didik yang diharapkan dapat dicapai setelah menyelesaikan masa belajarnya di satuan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah.

1. Monitoring dan Evaluasi

Untuk mengetahui ketercapaian dan kesesuaian antara Standar Kompetensi Lulusan dan lulusan dari masing-masing satuan pendidikan dan kurikulum yang digunakan pada satuan pendidikan tertentu perlu dilakukan monitoring dan evaluasi secara berkala dan berkelanjutan dalam setiap periode. Hasil yang diperoleh dari monitoring dan evaluasi digunakan sebagai bahan masukan bagi penyempurnaan Standar Kompetensi Lulusan di masa yang akan datang.

* + 1. Kompetensi Lulusan SD/MI/SDLB/Paket A

Lulusan SD/MI/SDLB/Paket A memiliki sikap, pengetahuan, dan keterampilan sebagai berikut:

**Tabel 2.1**

**Kompetensi Lulusan SD/MI/SDLB/Paket A**

|  |
| --- |
| **SD/MI/SDLB/Paket A** |
| **Dimensi** | **Kualifikasi Kemampuan** |
| Sikap | Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap orang beriman, berakhlak mulia, berilmu, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam di lingkungan rumah, sekolah, dan tempat bermain. |
| Pengetahuan | Memiliki pengetahuan faktual dan konseptual berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya dalam wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian di lingkungan rumah, sekolah, dan tempat bermain. |
| Keterampilan | Memiliki kemampuan pikir dan tindak yang produktif dan kreatif dalam ranah abstrak dan konkret sesuai dengan yang ditugaskan kepadanya. |

1. **Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 57 Tahun 2013 Tentang Kurikulum 2013 Sekolah Dasar/ Madrasah Ibtidaiyah**
	* 1. Pendahuluan
2. Latar Belakang

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa Pendidikan Nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Sekolah Dasar merupakan salah satu bentuk lembaga pendidikan pada jalur pendidikan formal yang melandasi jenjang pendidikan menengah. Sekolah Dasar bertujuan untuk meletakkan dasar kecerdasan pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut (Permendiknas Nomor 23 Tahun 2006)

Implikasi diterbitkannya Peraturan Pemerintah Nomor 32 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan ialah perubahan model pendekatan pembelajaran yang dilakukan di Sekolah Dasar. Pendekatan pembelajaran tersebut adalah pendekatan pembelajaran tematik terpadu atau yang seringkali disebut sebagai tematik integratif. Pembelajaran tematik terpadu merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran dalam berbagai tema. Pendekatan pembelajaran ini digunakan untuk seluruh kelas pada sekolah dasar. Pendekatan ini dimaksudkan agar peserta didik tidak belajar secara parsial sehingga pembelajaran dapat memberikan makna yang utuh pada peserta didik seperti yang tercermin pada berbagai tema yang tersedia. Tematik terpadu disusun berdasarkan berbagai proses integrasi yaitu integrasi intra-disipliner, inter-disipliner, multi-disipliner dan trans-disipliner.

1. Tujuan

Pedoman ini bertujuan untuk :

1. Memotivasi guru untuk melaksanakan pembelajaran tematik terpadu;
2. Memberi pengetahuan dan wawasan tentang pembelajaran tematik terpadu, baik bagi guru maupun pihak terkait, sehingga memberikan dukungan terhadap kelancaran pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu;
3. Memberi keterampilan bagi guru untuk melaksanakan pembelajaran tematik terpadu; mulai dari pengembangan RPP, melaksanakan pembelajaran dan penilaian.
4. Memberi inspirasi kepada pihak-pihak yang terkait untuk mengembangkan pembelajaran tematik terpadu.
5. Ruang Lingkup

Ruang lingkup Pedoman ini meliputi:

1. Pengertian. Tujuan, Ruang Lingkup dan Sasaran dari Pedoman
2. Konsep Dasar Pembelaran Tematik Terpadu (Pengertian, Model-Model Keterpaduan, Prinsip-prinsip dan Struktur Kurikulum)
3. Desain Pembelajaran Tematik Terpadu (Perencanaan, Pelaksanaan, Penilaian)
4. Pengembangan Budaya Sekolah
5. **Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2013 tentang Peminatan Pada Pendidikan Menengah**

Pasal 6

1. Peserta didik dapat mengambil pendalaman minat dengan ketentuan:
	* 1. memiliki indeks prestasi paling rendah 3,66; dan
		2. memiliki kecerdasan istimewa, dengan dibuktikan tes IQ paling rendah 130.
2. Pendalaman minat sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diselenggarakan oleh satuan pendidikan melalui kerjasama dengan perguruan tinggi yang memiliki bidang keilmuan yang sesuai.
3. Perguruan tinggi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) harus menyediakan sumber daya pendidikan yang dibutuhkan untuk pelaksanaan pembelajaran pendalaman minat.
4. Kerjasama sebagaimana dimaksud pada ayat (2) dituangkan dalam bentuk nota kesepahaman.

Pasal 14

Peraturan Menteri ini mulai berlaku pada tanggal diundangkan. Agar setiap orang mengetahuinya, memerintahkan pengundangan Peraturan Menteri ini dengan penempatannya dalam Berita Negara Republik Indonesia.

1. **Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 65 Tahun 2013 tentang**
	* 1. Pendahuluan

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan

Nasional, Pasal 1 angka 1 menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Standar Proses adalah kriteria mengenai pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan. Standar Proses dikembangkan mengacu pada Standar Kompetensi Lulusan dan StandarIsi yang telah ditetapkan sesuai dengan ketentuan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan sebagaimana telah diubah dengan PeraturanPemerintahNomor 32 Tahun 2013 Tentang Perubahanatas Peraturan PemerintahNomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isimaka prinsip pembelajaran yang digunakan:

* + - * 1. dari pesertadidik diberi tahu menuju pesertadidik mencari tahu;
				2. dari guru sebagai satu-satunya sumber belajarmenjadi belajar berbasis aneka sumberbelajar;
				3. dari pendekatan tekstual menuju proses sebagai penguatan penggunaan pendekatan ilmiah; dari pembelajaran berbasis konten menuju pembelajaran berbasis kompetensi;
				4. dari pembelajaran parsial menuju pembelajaran terpadu;
				5. daripembelajaran yang menekankan jawaban tunggal menuju pembelajaran dengan jawaban yang kebenarannya multi dimensi;
				6. dari pembelajaran verbalisme menuju keterampilan aplikatif;
				7. peningkatan dan keseimbangan antara keterampilan fisikal (hardskills) dan keterampilan mental (softskills);
				8. pembelajaran yang mengutamakan pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik sebagai pembelajar sepanjang hayat;
				9. pembelajaran yang menerapkan nilai-nilai dengan memberi keteladanan(ing ngarso sung tulodo), membangun kemauan (ing madyo mangun karso), dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran (tut wuri handayani);
				10. pembelajaranyang berlangsung di rumah, di sekolah, dan di masyarakat;
				11. pembelajaran yang menerapkan prinsip bahwa siapa saja adalah guru, siapa saja adalah siswa, dan di mana saja adalah kelas.
				12. Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran; dan
				13. Pengakuan atas perbedaan individualdan latar belakang budaya peserta didik.

Terkait dengan prinsip di atas, dikembangkan standar proses yang mencakup perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran.

1. **Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan**
	* 1. Pendahuluan

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pasal 1 angka 1 menyatakan bahwa “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”. Selanjutnya, Pasal 3 menegaskan bahwa pendidikan nasional “berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Fungsi dan tujuan pendidikan nasional tersebut menjadi parameter utama untuk merumuskan Standar Nasional Pendidikan. Standar Nasional Pendidikan “berfungsi sebagai dasar dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan pendidikan dalam rangka mewujudkan pendidikan nasional yang bermutu”. Standar Nasional Pendidikan terdiri atas 8 (delapan) standar, salah satunya adalah Standar Penilaian yang bertujuan untuk menjamin:

* + 1. perencanaan penilaian peserta didik sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai dan berdasarkan prinsip-prinsip penilaian;
		2. pelaksanaan penilaian peserta didik secara profesional, terbuka, edukatif, efektif, efisien, dan sesuai dengan konteks sosial budaya; dan
		3. pelaporan hasil penilaian peserta didik secara objektif, akuntabel, dan informatif.

Standar Penilaian Pendidikan ini disusun sebagai acuan penilaian bagi pendidik, satuan pendidikan, dan Pemerintah pada satuan pendidikan untuk jenjang pendidikan dasar dan menengah.

1. **Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum**
	* 1. Prinsip-Prinsip Pengembangan RPP

Berbagai prinsip dalam mengembangkan atau menyusun RPP adalah sebagai berikut.

RPP disusun guru sebagai terjemahan dari ide kurikulum dan berdasarkan silabus yang telah dikembangkan di tingkat nasional ke dalam bentuk rancangan proses pembelajaran untuk direalisasikan dalam pembelajaran.

RPP dikembangkan guru dengan menyesuaikan apa yang dinyatakan dalam silabus dengan kondisi di satuan pendidikan baik kemampuan awal peserta didik, minat, motivasi belajar, bakat, potensi, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan/atau lingkungan peserta didik.

Mendorong partisipasi aktif peserta didik

Sesuai dengan tujuan Kurikulum 2013 untuk menghasilkan peserta didik sebagai manusia yang mandiri dan tak berhenti belajar, proses pembelajaran dalam RPP dirancang dengan berpusat pada peserta didik untuk mengembangkan motivasi, minat, rasa ingin tahu, kreativitas, inisiatif, inspirasi, kemandirian, semangat belajar, keterampilan belajar dan kebiasaan belajar.

Mengembangkan budaya membaca dan menulis

Proses pembelajaran dalam RPP dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan, dan berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan.

Memberikan umpan balik dan tindak lanjut.

RPP memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remedi. Pemberian pembelajaran remedi dilakukan setiap saat setelah suatu ulangan atau ujian dilakukan, hasilnya dianalisis, dan kelemahan setiap peserta didik dapat teridentifikasi. Pemberian pembelajaran diberikan sesuai dengan kelemahan peserta didik*.*

Keterkaitan dan keterpaduan.

RPP disusun dengan memperhatikan keterkaitan dan keterpaduan antara KI dan KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar. RPP disusun dengan mengakomodasikan pembelajaran tematik, keterpaduan lintas matapelajaran untuk sikap dan keterampilan, dan keragaman budaya.

Menerapkan teknologi informasi dan komunikasi

RPP disusun dengan mempertimbangkan penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.

* + 1. Komponen dan Sistematika RPP

Komponen-komponen tersebut secara operasional diwujudkan dalam bentuk format berikut ini.

Sekolah :

Matapelajaran :

Kelas/Semester :

Materi Pokok :

Alokasi Waktu :

Kompetensi Inti (KI)

Kompetensi Dasar dan Indikator

Tujuan Pembelajaran

Materi Pembelajaran (rincian dari Materi Pokok)

Metode Pembelajaran (Rincian dari Kegiatan Pembelajaran)

Media, Alat, dan Sumber Pembelajaran

Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran

Penilaian

* + - * 1. Jenis/teknik penilaian
				2. Bentuk instrumen dan instrument
				3. Pedoman penskoran
		1. Langkah-Langkah Pengembangan RPP
			1. Mengkaji Silabus

Secara umum, untuk setiap materi pokok pada setiap silabus terdapat 4 KD sesuai dengan aspek KI (sikap kepada Tuhan, sikap diri dan terhadap lingkungan, pengetahuan, dan keterampilan). Untuk mencapai 4 KD tersebut, di dalam silabus dirumuskan kegiatan peserta didik secara umum dalam pembelajaran berdasarkan standar proses. Kegiatan peserta didik ini merupakan rincian dari eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi, yakni: mengamati, menanya*,* mengumpulkan informasi, mengolah dan mengkomunikasikan. Kegiatan inilah yang harus dirinci lebih lanjut di dalam RPP, dalam bentuk langkah-langkah yang dilakukan guru dalam pembelajaran, yang membuat peserta didik aktif belajar. Pengkajian terhadap silabus juga meliputi perumusan indikator KD dan penilaiannya.

* 1. Menentukan Tujuan

Tujuan dapat diorganisasikan mencakup seluruh KD atau diorganisasikan untuk setiap pertemuan. Tujuan mengacu pada indikator, paling tidak mengandung dua aspek: *Audience* peserta didik) dan Behavior (aspek kemampuan).

* 1. Mengidentifikasi Materi Pembelajaran

Mengidentifikasi materi pembelajaran yang menunjang pencapaian KD dengan mempertimbangkan potensi peserta didik; relevansi dengan karakteristik daerah, tingkat perkembangan fisik, intelektual, emosional, sosial, dan spritual peserta didik; kebermanfaatan bagi peserta didik; struktur keilmuan; aktualitas, kedalaman, dan keluasan materi pembelajaran; relevansi dengan kebutuhan peserta didik dan tuntutan lingkungan; dan alokasi waktu.

* 1. Menentukan Tujuan

Tujuan dapat diorganisasikan mencakup seluruh KD atau diorganisasikan untuk setiap pertemuan. Tujuan mengacu pada indikator, paling tidak mengandung dua aspek: Audience (peserta didik) dan Behavior (aspek kemampuan).

* 1. Mengembangkan Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antar peserta didik, peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya dalam rangka pencapaian KD. Pengalaman belajar yang dimaksud dapat terwujud melalui penggunaan pendekatan pembelajaran yang bervariasi dan berpusat pada peserta didik. Pengalaman belajar memuat kecakapan hidup yang perlu dikuasai peserta didik.

* 1. Penjabaran Jenis Penilaian

Di dalam silabus telah ditentukan jenis penilaiannya. Penilaian pencapaian KD peserta didik dilakukan berdasarkan indikator. Penilaian dilakukan dengan menggunakan tes dan nontes dalam bentuk tertulis maupun lisan, pengamatan kinerja, pengukuran sikap, penilaian hasil karya berupa tugas, proyek

dan/atau produk, penggunaan portofolio, dan penilaian diri.

* 1. Menentukan Alokasi Waktu

Penentuan alokasi waktu pada setiap KD didasarkan pada jumlah minggu efektif dan alokasi waktu matapelajaran per minggu dengan mempertimbangkan jumlah KD, keluasan, kedalaman, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingan KD. Alokasi waktu yang dicantumkan dalam silabus merupakan perkiraan waktu rerata untuk menguasai KD yang dibutuhkan oleh peserta didik yang beragam. Oleh karena itu, alokasi tersebut dirinci dan disesuaikan lagi di RPP.

* 1. Menentukan Sumber Belajar

Sumber belajar adalah rujukan, objek dan/atau bahan yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran, yang berupa media cetak dan elektronik, nara sumber, serta lingkungan fisik, alam, sosial, dan budaya.

* + 1. Proses Pembelajaran

Tahap kedua dalam pembelajaran menurut standar proses yaitu pelaksanaan pembelajaran yang meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

* + - 1. Kegiatan Pendahuluan

Dalam kegiatan pendahuluan, guru:

menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran;

mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang materi yang sudah dipelajari dan terkait dengan materi yang akan dipelajari;

mengantarkan peserta didik kepada suatu permasalahan atau tugas yang akan dilakukan untuk mempelajari suatu materi dan menjelaskan tujuan pembelajaran atau KD yang akan dicapai; dan

menyampaikan garis besar cakupan materi dan penjelasan tentang kegiatan yang akan dilakukan peserta didik untuk menyelesaikan permasalahan atau tugas.

* + - 1. Kegiatan Inti

Kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai

tujuan, yang dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk secara aktif menjadi pencari informasi, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Kegiatan inti menggunakan metode yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan matapelajaran, yang meliputi proses observasi, menanya, mengumpulkan informasi, asosiasi, dan komunikasi. Untuk pembelajaran yang berkenaan dengan KD yang bersifat prosedur untuk melakukan sesuatu, guru memfasilitasi agar peserta didik dapat melakukan pengamatan terhadap pemodelan/demonstrasi oleh guru atau ahli, peserta didik menirukan, selanjutnya guru melakukan pengecekan dan

pemberian umpan balik, dan latihan lanjutan kepada peserta

didik.

* + - 1. Kegiatan Penutup

Dalam kegiatan penutup, guru bersama-sama dengan peserta didik dan/atau sendiri membuat rangkuman/simpulan pelajaran, melakukan penilaian dan/atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram, memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran, merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedi, program pengayaan, layanan konseling dan/atau memberikan tugas baik tugas individual maupun kelompok sesuai dengan hasil belajar peserta didik, dan menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

* + 1. Konsep Dan Strategi Penilaian Hasil Belajar
1. Konsep Penilaian Hasil Belajar

Definisi Operasional

Dalam pedoman ini, pengertian penilaian sama dengan asesmen. Terdapat tiga kegiatan yang perlu didefinisikan, yakni pengukuran, penilaian, dan evaluasi. Ketiga istilah tersebut memiliki makna yang berbeda, walaupun memang saling berkaitan. Pengukuran adalah kegiatan membandingkan hasil pengamatan dengan suatu kriteria atau ukuran. Penilaian adalah proses mengumpulkan informasi/bukti melalui pengukuran, menafsirkan, mendeskripsikan, dan menginterpretasi bukti-bukti hasil pengukuran. Evaluasi adalah proses mengambil keputusan berdasarkan hasil-hasil penilaian.

Metode dan instrumen penilaian

Berbagai metode dan instrumen baik formal maupun nonformal digunakan dalam penilaian untuk mengumpulkan informasi. Informasi yang dikumpulkan menyangkut semua perubahan yang terjadi baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Penilaian dapat dilakukan selama pembelajaran berlangsung (penilaian proses) dan setelah pembelajaran usai dilaksanakan (penilaian hasil/produk). Penilaian informal bisa berupa komentar-komentar guru yang diberikan/diucapkan selama proses pembelajaran. Saat seorang peserta didik menjawab pertanyaan guru, saat seorang peserta didik atau beberapa peserta didik mengajukan pertanyaan kepada guru atau temannya, atau saat seorang peserta didik memberikan komentar terhadap jawaban guru atau peserta didik lain, guru telah melakukan penilaian informal terhadap performansi peserta didik tersebut.

Komponen Penilaian Hasil Belajar

Prinsip, Pendekatan, dan Karakteristik Penilaian

* + - * 1. Prinsip Penilaian

Penilaian hasil belajar peserta didik pada jenjang pendidikan dasar dan menengah didasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut:Sahih, berarti penilaian didasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur.

* + - * 1. Objektif, berarti penilaian didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas, tidak dipengaruhi subjektivitas penilai.
				2. Adil, berarti penilaian tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik karena berkebutuhan khusus serta perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan gender.
				3. Terpadu, berarti penilaian oleh pendidik merupakan salah satu komponen yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran.
				4. Terbuka, berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diketahui oleh pihak yang berkepentingan.
				5. Menyeluruh dan berkesinambungan, berarti penilaian oleh pendidik mencakup semua aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai, untuk memantau perkembangan kemampuan peserta didik.
				6. Sistematis, berarti penilaian dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah baku.
				7. Beracuan kriteria, berarti penilaian didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan.
				8. Akuntabel, berarti penilaian dapat dipertanggungjawabkan, baik dari segi teknik, prosedur, maupun hasilnya.
				9. Edukatif, berarti penilaian dilakukan untuk kepentingan dan kemajuan pendidikan peserta didik

Pendekatan Penilaian

Penilaian menggunakan pendekatan sebagai berikut:

Implikasi dari ketuntasan belajar tersebut adalah sebagai berikut.

Untuk KD pada KI-3 dan KI-4: diberikan remedial individual sesuai dengan kebutuhan kepada peserta didik yang memperoleh nilai kurang dari 2.66;

Untuk KD pada KI-3 dan KI-4: diberikan kesempatan untuk melanjutkan pelajarannya ke KD berikutnya kepada peserta didik yang memperoleh nilai 2.66 atau lebih dari 2.66; dan

Untuk KD pada KI-3 dan KI-4: diadakan remedial klasikal sesuai dengan kebutuhan apabila lebih dari 75% peserta didik memperoleh nilai kurang dari 2.66.

Untuk KD pada KI-1 dan KI-2, pembinaan terhadap peserta didik yang secara umum profil sikapnya belum berkategori baik dilakukan secara holistik (paling tidak oleh guru matapelajaran, guru BK, dan orang tua).

Karakteristik Penilaian

* + - 1. Belajar Tuntas

Untuk kompetensi pada kategori pengetahuan dan keterampilan (KI-3 dan KI-4), peserta didik tidak diperkenankan mengerjakan pekerjaan berikutnya, sebelum mampu menyelesaikan pekerjaan dengan prosedur yang benar dan hasil yang baik.Asumsi yang digunakan dalam belajar tuntas adalah peserta didik dapat belajar apapun, hanya waktu yang dibutuhkan yang berbeda. Peserta didik yang belajarlambat perlu waktu lebih lama untuk materi yang sama, dibandingkan peserta didik pada umumnya.

* + - 1. Otentik

Memandang penilaian dan pembelajaran secara terpadu. Penilaian otentik harus mencerminkan masalah dunia nyata, bukan dunia sekolah. Menggunakan berbagai cara dan kriteria holistik (kompetensi utuh merefleksikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap). Penilaian otentik tidak hanya mengukur apa yang diketahui oleh peserta didik, tetapi lebih menekankan mengukur apa yang dapat dilakukan oleh peserta didik.

* + - 1. Berkesinambungan

Tujuannya adalah untuk mendapatkan gambaran yang utuh mengenai perkembangan hasil belajar peserta didik, memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil terus menerus dalam bentuk penilaian proses, dan berbagai jenis ulangan secara berkelanjutan (ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, atau ulangan kenaikan kelas).

Strategi Penilaian Hasi Belajar

Strategi penilaian hasil belajar dengan menggunakan Metode dan Teknik Penilaian sebagai berikut:

1. Metode Penilaian

Penilaian dapat dilakukan melalui metode tes maupun nontes. Metode tes dipilih bila respons yang dikumpulkan dapat dikategorikan benar atau salah (KD-KD pada KI-3 dan KI-4). Bila respons yang dikumpulkan tidak dapat dikategorikan benar atau salah digunakan metode nontes (KD-KD pada KI-1 dan KI-2). Metode tes dapat berupa tes tulis atau tes kinerja.

1. Teknik dan Instrumen Penilaian

Untuk mengumpulkan informasi tentang kemajuan peserta didik dapat dilakukan berbagai teknik, baik berhubungan dengan proses maupun hasil belajar. Teknik mengumpulkan informasi tersebut pada prinsipnya adalah cara penilaian kemajuan belajar peserta didik terhadap pencapaian kompetensi. Penilaian dilakukan berdasarkan indikator-indikator pencapaian hasil relajar, baik pada domain kognitif, afektif, maupun psikomotor.

Pihak Yang Terlibat

Penilaian Berdasarkan Standar

Sebuah standar, serendah apapun diperlukan karena ia berperan sebagai patokan dan sekaligus pemicu untuk memperbaiki aktivitas hidup. Dalam konteks pendidikan, standar diperlukan sebagai acuan minimal (dalam hal kompetensi) yang harus dipenuhi oleh seorang lulusan dari suatu lembaga pendidikan sehingga setiap calon lulusan dinilai apakah yang bersangkutan telah memenuhi standar minimal yang telah ditetapkan. Dengan diterapkannya standar dalam bentuk SKL, KI, dan KD sebagai acuan dalam proses pendidikan, diharapkan semua komponen yang terlibat dalam pengelolaan pendidikan di semua tingkatan, termasuk anak didik itu sendiri akan mengarahkan upayanya pada pencapaian standar dimaksud. Diharapkan dengan pendekatan ini guru memiliki orientasi yang jelas tentang apa yang harus dikuasai anak di setiap tingkatan dan jenjang, serta pada saat yang sama memiliki kebebasan yang luas untuk mendesain dan melakukan proses pembelajaran yang ia pandang paling efektif dan efisien untuk mencapai standar tersebut. Dengan demikian, guru didorong untuk menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran tuntas *(master learning)* serta tidak berorientasi pada pencapaian target kurikulum semata.

Penilaian Kelas Otentik

Seperti dijelaskan di atas, implikasi diterapkannya SKL adalah proses penilaian yang dilakukan oleh guru, baik yang bersifat formatif maupun sumatif harus menggunakan acuan kriteria. Untuk itu, guru harus mengembangkan penilaian otentik berkelanjutan yang menjamin pencapaian dan penguasaan kompetensi. Penilaian otentik adalah proses pengumpulan informasi oleh guru tentang perkembangan dan pencapaian pembelajaran yang dilakukan anak didik melalui berbagai teknik yang mampu mengungkapkan, membuktikan, atau menunjukkan secara tepat bahwa tujuan pembelajaran dan kemampuan (kompetensi) telah benar-benar dikuasai dan dicapai.

1. **Psikologi *Kontruktivisme***

 Konstruktivisme adalah ilmu yang membangun, sedangkan psikologi adalah kondisi seseorang secara sifat batinnya.

 Menurut Jean Piaget (1886-1980) menjelaskan bahwa psikologi kontruktivisme adalah anak memiliki rasa ingin tahu bawaan dan secara terus menerus dan berusaha memahami dunia sekitarnya. Sedangkan menurut Lev Vygotsky (1896-1834) adalah ahli psikologi Rusia. Menurutnya psikologi kontruktivisme adalah perkembangan intelektual anak terjadi pada saat berhadapan dengan pengalaman baru dan menantang. Mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang muncul dari pengalaman ini. Dalam upaya mendapatkan pengalaman baru, Individu mengkaitkan pengetahuan baru dengan pengetahuan awal yang telah dimilikinya dan membangun pengertian baru.

 Dapat disimpulkan dari pendapat di atas bahwa psikologi kontruktivisme adalah perkembangan intelektual anak terjadi pada saat berhadapan dengan pengalaman baru dan anak memiliki rasa ingin tahu dan berusaha memahami dunia sekitarnya.

 Para siswa menciptakan atau membentuk pengetahuan mereka sendiri melalui tingkatan dan interaksi dengan dunia. Pendekatan kontruktivis sosial juga mempertimbangkan konteks sosial yang di dalam pembelajarannya muncul dan menekankan pentingnya interaksisosial dan negosiasi dalam pembelajaran. Berkenaan dengan praktek kelas, pendekatan-pendekatan pendekatan kontruktivis mendukung kurikulum dan pengajaran student-centered bukannya teacher centered. Siswa adalah kunci pembelajaran.

**Potret Guru Kontruktivisme**

Menurut Bruce dan Masha dalam *Models of Teaching* dalam Sadulloh (2011: 179) memberikan deskripsi guru kontruktivisme sebagai berikut:

Jack Wilson adalah guru kelas satu di Lincoln, Nebraska. Ia kesehariannya mengajarkan membaca pada sekelompok anak yang maju dengan cukup baik. Kendatipun demikian, ia prihatin bahwa mereka tidak memiliki kesulitan memecahkan kata-kata baru kecualai kalau mereka tidak dapat membayangkan maknanya dari konteks. Jika mereka mampu membayangkan apa yang dimaksud kata-kata itu dari potongan kalimatnya, mereka tampaknya tidak memiliki kesulitan menggunakan prinsip-prinsio yang telah mereka pelajari untuk memahami kata-kata tersebut. Ia menyimpulkan bahwa mereka tidak memiliki kintrol penuh atas konsep dan prinsip analis fonetik dan struktural. Ia merencanakan aktivitas-aktivitas yang dirancamg untuk membantu mereka mengembangkan konsep-konsep tentang bagaimana kata-kata disusun dan menggunakan pengetahuan itu dlaam memecahkan kata-kata yang tidak diketahui mereka.

 Jack memperesiapkan sekantung kartu yang masing-masing memiliki sebuah kata. Ia memilih kata-kata yang memiliki prefiks (awalan) dan sufiks (akhiran), dan ia sengaja menyimpan kata- kata yang memiliki akar kata yang sama namun awalan dan akhiran yang berbeda. Ia mengambil prefiks dan sufiks karena prefiks dan sufiks adalah karakteristik struktural kata yang terkenal dan mudah diidentifikasi.

 Ketika kelompok siswa itu berkumpul pada Senin pagi, Jack memberikan beberapa kartu pada masing-masing ana. Ia menyimpan sisanya dna menghitung secara bertahap peningkatan jumlah informasi yang diperoleh siswa. jack meminta masing-masing siswa membaca sebuah kata pada salah satu kartu tersebut dan menggambarkan sesuatu mengenai kartu tersebut. Siswa yang lainnya dapat menambahkan gambaran lainnya. Dengan cara ini, properti-properti struktural dari kata menarik perhatian siswa. diskusi-diskusi membahas karakteristik-karakteristik seperti konsonan-konsonan awal yang dimulai dengan “s”, vokal, pasangan konsonan, dan sebagainya.

 Setelah para siswa akrab dengan bermacam-macam kata, Jack meminta mereka untuk mengelompokkan kata-kata tersebut. Para siswa mulai mempelajari kartu-kartu mereka, dengan menilik-nilik kartu tersebut mereka memilah-milah keumuman kata-kata tersebut.

 Ketika para siswa selesai memilah-milah kata, Jack meminta mereka untuk berbicara mengenai masing-masing kategori yang menceritakan apa yang dimiliki kartu-kartu secara umum. Secara sedikit demi sedikit, para siswa dapat menemukan prefiks dan sufiks utama dan memikirkan mengenai makna prefiks dan sufiks tersebut. Kemudian ia memberi mereka kalimat-kalimat yang didalamnya kata-kata yang tidak ada dalam bungkus kartu yang diawali dan siakhiri oleh prefiks dan sufiks dan meminta mereka untuk membayangkan makna-makna dari kata-kata tersebut, dengan menerapkan konsep-konsep yang telah mereka bentuk untuk membantu mereka membuka makna-makna kata tersebut.

 Aktivitas induaktif dilanjutkan beberapa kali, dengan memilih kumpulan kata yang berbeda. Jack mengarahkan para siswa melalui kategori-kategori konsonan dan bunyi-bunyi vokal serta struktur yang mereka butuhkan untuk memecahkan kata-kata yang tidak dikenal.

 Penjelasan anak belajar menurut Piaget, Vigotski dan Bruner dalam Kurniawan (2011: 71) dapat diambil beberapa *point* penting, yaitu:

* + - * 1. Anak belajar secara aktif, memiliki kemampuan untuk membangun pengetahuannya.
				2. Pentingnya rekayasa lingkungan yang mampu memberi ruang kepada anak untuk mengkontruksi pengetahuannya.
				3. Perlu interaksi guru-siswa yang kondusif agar anak bisa membangun pengetahuannya, untuk kepentingan ini guru mampu menjebatani kesulitan-kesulitan anak dalam memahami objek dan simbol yang dipelajari sehingga kesulitan belajar bisa diatasi.
				4. Penyajian pembelajaran disajikan secara spiral, maksudnya dimulai dari hal yang rutin, sederhana, dan mudah terus maju dan berkembang ke arah yang lebih kompleks dan rumit.

 Jadi, tidak seperti kaum behavioris yang mengkonsentrasikan diri pada perilaku yang tepat diobservasi secara langsung, kaum kontruktivis memfokuskan pada proses-proses dan strategi-strategi mental yang digunakan para siswa untuk belajar. Pemahaman kita tentang pembelajaran telah berkembang sebagai hasil dari kemajuan-kemajuan dalam sains kognitif, studi tentang proses-proses mental yang digunakan siswa dalam berfikir dan mengingat. Dengan mengambil dari penelitian dalam bidang linguistik, psikologi, antropologi, neurofisiologi, dan ilmu komputer, para ilmuan kognitif mengembangkan modek-model baru bagaimana orang-orang berpikir dan belajar.

1. **Teori Psikologi *Behaviorisme***

Teori psikologi *behaviorisme* adalah salah satu ilmu psikologi yang mempelajari tentang tingkah laku seseorang. Sebagaimana menurut para ahli mengatakan Dustin & George (1977) yang dikutip oleh George & Cristiani (1981), mengemikakan pandangan behavioristik terhadap konsep manusia, yakni :

1. Manusia di pandang sebagai individu yang pada hakikatnya bukan individu yang baik atau yang jahat,tetapi sebagai individu yang selalu berada dalam keadaan sedang mengalami,yang memiliki kemampuan untuk menjadi sesuatu pada semua jenis perilaku.
2. Manusia mampu mengkonseptualisasikan dan mengontrol perilakunya sendiri.
3. Manusia mampu memperoleh perilaku yang baru.
4. Manusia bisa mempengaruhi perilaku orang lain sama halnya dengan perilakunya yang bisa dipengaruhi orang lain.

 Sedangkan menurut Ivey, et al (1987) mengemukakan bahwa pernah para pendukung pendekatan behavioristik merumuskan manusia sebagai manusia yang mekanistik dan deterministik, dimana manusia dianggap bisa dibentuk sepenuhnya oleh lingkungan dan sedikit memiliki kesempatan untuk memilih. Namun pendekatan behavioristik yang baru, menitikberatkan meningkatnya kebebasan dan pilihan melalui pemahaman terhadap dasar-dasar perilaku seseorang.

 Dapat disimpulkan dari menurut para ahli bahwa teori psikologi behaviorisme adalah ilmu psikolog yang mempelajari tentang tingkah laku seseorang yang mengikuti hukum tertentu dan menitikberatkan meningkatnya kebebasan dan pilihan melalui pemahaman terhadap dasar-dasar perilaku seseorang.

**Pelopor dan Teori Belajar Behaviorisme**

 Menurut Mikarsa (2007: 63) tokoh behaviorisme antara lain J.B. Watson, Thorndike, dan B.F. Skinner mereka begitu yakin dengan teori stimulus responnya, yaitu:

Ia memandang bahwa perilaku manusia sebagai hasil pembentukkan melalui kondisi lingkungan. Perilaku individu dapat dibentuk sesuai dengan kehendak lingkungan. Bagi Watson, tampaknya lingkungan meerupakan segalanya. Pendidikan pun dianggap sebagai pembentuk perilaku manusia. Bahkan J.B. Watson sesaat setelah melakukan penelitian terhadap bayi Albert, pernah melontarkan kalimat yang sangat *bombastic* “beri aku bayi, selanjutnya terserah dapat dibentuk mau jadi apa saja”. Watson berkeyakinan bahwa manusia itu dibentuk, bukan dilahirkan. Tetapi Watson mendapat reaksi pahit dari masyarakat Amerika waktu itu. ketakutan masyarakat tidak mau menyekolahkan anaknya karena takut dijadikan orang gila, pemabuk dan sebagainya.

 Bersamaan dengan resahnya masyarakat karena Watson tersebut, Thorndike dalam Mikarsa (2007: 64) mencuatnya gema teori belajarnya, yang tidak kalah gaungnya dengan teori Watson, yaitu:

Teori belajar Thorndike yang fundamental bahwa belajar lebih bersifat meningkat bertahap (*incremental)* ketimbang karena hadirnya *insight* (pemahaman). Artinya belajar terjadi melalui langkah-langkah kecil yang sistematis daripada sebuah lompatan yang besar.

Sebelum tahun 1930-an, Thorndike terkenal dengan hukum-hukum belajarnya, yaitu : (a) hukum kesiapan, (b) hukum latihan, (c) hukum akibat, (d) respons berganda, (e) sikap, (f) elemen-elemen prapotensi, (g) respon dengan analogi dan (h) pergeseran asosiatif. Setelah tahun 1930-an Thorndike meralat beberapa hukum belajarnya. Hukum belajar yang dilaratnya yaitu hukum latihan *(law of exercis*e) dan hukum akibat. Menurutnya, *low of use* (hukum keterpakaian) sebagian dari hukum latihan, yang menyatakan bahwa pengulangan suatu perilaku pada praktiknya terkadang tidak akurat. Dalam revisi hukum akibat, Thorndike menyatakan bahwa *reinforcement* akan menguatkan hubungan, sedangkan hukuman tidak akan berpengaruh pada kekuatan hubungan. Contoh, peserta didik yang salah dalam mengerjakan tugas dihukum berdiri oleh gurunya belum tentu membuatnya mempelajari kembali dengan baik tugas tersebut. Sebaliknya peserta didik yang baik dalm mengerjakan tugasnya diberi penguatan *(reinforcement)* berupa pujian, misalnya sangat mungkin peserta didik tersebut akan semakin sungguh-sungguh dalam belajarnya.

 Menurut Ivan Pavlov dalam Mikarsa (2007: 64), seorang bangsa Rusia mengemukakan teori *conditioning*-nya, yaitu:

Percobaan pengkondisiannya dilakukan kepada seekor anjing. Percobaannya terkenal dengan sebutan *clasical conditioning*. Dalam *clasical conditioning,* binatang yang bersangkutan tidak memiliki kontrol terhadap *reinforcement* serta respon yang dihasilkan. *Reinforcement* diberikan sebelum respons yang diharapkan terjadi untuk menghasilkan respons yang diinginkan.

 Tokoh teori belajar lainnya ialah Burrhus Frederick Skinner dalam Mikarsa (2007: 64), ia dikenal dengan teori *operand conditioning*-nya. Menurut teorinya suatu respons seseorang dapat menjadi stimulus bagi orang itu. mislanya, si A disuruh mengambil buku ke Perpustakaan (respons). Bersamaan dengan mengambil buku, ia pun mengembalikan buku yang pernah ia pinjam dari Perpustakaan (respons dari respons). Jadi, mengambil buku menjadi stimulus bagi mengembalikan buku.

**Belajar Menurut Teori Behaviorisme**

Teori psikologi behaviorisme adalah salah satu ilmu psikologi yang mempelajari tentang tingkah laku seseorang. Sebagaimana menurut para ahli mengatakan Dustin & George (1977) yang dikutip oleh George & Cristiani (1981), mengemikakan pandangan behavioristik terhadap konsep manusia, yakni :

* + - 1. Manusia di pandang sebagai individu yang pada hakikatnya bukan individu yang baik atau yang jahat,tetapi sebagai individu yang selalu berada dalam keadaan sedang mengalami,yang memiliki kemampuan untuk menjadi sesuatu pada semua jenis perilaku.
			2. Manusia mampu mengkonseptualisasikan dan mengontrol perilakunya sendiri.
			3. Manusia mampu memperoleh perilaku yang baru.
			4. Manusia bisa mempengaruhi perilaku orang lain sama halnya dengan perilakunya yang bisa dipengaruhi orang lain.

Sedangkan menurut Ivey, et al (1987) mengemukakan bahwa pernah para pendukung pendekatan behavioristik merumuskan manusia sebagai manusia yang mekanistik dan deterministik, dimana manusia dianggap bisa dibentuk sepenuhnya oleh lingkungan dan sedikit memiliki kesempatan untuk memilih. Namun pendekatan behavioristik yang baru, menitikberatkan meningkatnya kebebasan dan pilihan melalui pemahaman terhadap dasar-dasar perilaku seseorang.

Dapat disimpulkan dari menurut para ahli bahwa teori psikologi behaviorisme adalah ilmu psikolog yang mempelajari tentang tingkah laku seseorang yang mengikuti hukum tertentu dan menitikberatkan meningkatnya kebebasan dan pilihan melalui pemahaman terhadap dasar-dasar perilaku seseorang.

Perilaku menurut pendekatan ini ialah hal-hal yang berubah dan dapat diamati. Perilaku terbentu dengan adanya ikatan asosiatif antara stimulus dan respons (S-R). Manusia berperilaku pada dasarnya mencari kesenangan yang sekaligus menghindari hal-hal yang menyakitkan, dan perilaku pada dasarnya ditentukan oleh lingkungan sesuai dengan pola stimulus respons yang terjadi.

1. **Psikologi Yang Melandasi Kurikulum 13**

Pendidikan berkaitan dengan tingkah laku seorang anak oleh karna itu pendidikan diharapkan dapat membangun tingkah laku peserta didik menuju kebenarannya baik secara fisik, mental, intelektual dan sosialnya. Melalui kurikulum diharapkan dapat membentuk watak anak yang berperilaku baru yang berupa kemampuan – kemampuan baru yang dapat berkembang dalam waktu yang lumayan singkat sebagai karakter berbasis psikologi indonesia.

 Sikologi perkembangan merupakan cabang dari psikologi yang mempelajari proses perkembangan individu baik sebelum maupun setelah kelahiran berikut kematangan perilaku. Selain itu, psikologi perkembangan merupakan cabang psikologi yang mempelajari perubahan tingkah laku dan kemampuan sepanjang proses perkembangan individu dari mulai masa konsepsi sampai mati.

 Melalui pendidikan diharapkan sifatnya dapat berubah menjadi perilaku secara baik terrencana dari segi fisik, mental, intelektual maupun sosialnya perubahan perilaku peserta didik dapat di kembangkan oleh program pembelajaran yang berbasis mengembangkan keterampilan – keterampilannya dengan bimbingan seorang guru yang kreatif dan paham terhadap kurikulum yang baru yaitu kurikulum 13. Siswa yang di kembangkan bertujuan dapat menjadi manusia yang siap bekerja dan siap bersaing dalam membangun suatu inovasi yang baru dengan keterampilan – keterampilannya, seperti menurut para ahli bahwa (Olivia, 1997:60) Kurikulum sebagai jembatan untuk mendapatkan ijasah. Secara konseptual, kurikulum adalah perangkat pendidikan yang merupakan jawaban terhadap kebutuhan dan tantangan masyarakat. Ada juga yang mengemukakan bahwa (Tanner, 1980) kurikulum adalah suatu rencana tertulis. Jadi dapat disimpulkan bahwa kurikulum dapat melandasi psikologi setiap individunya menjadi yang penuh terampil baik dalam fisik, mental, intelektual maupun sosialnya.

1. **Psikologi Perkembangan Anak**

 Masa usia SD sebagai masa kanak-kanak akhir yang berlangsung dari usia 6 tahun sampai 11 atau 12 tahun. Pada masa ini, siswa usia SD memiliki karakteristik utama yaitu menampilkan perbedaan-perbedaan individual dan personal dalam banyak segi dan bidang diantaranya perbedaan dalam intelegensi, kemampuan kognitif dan bahasa, serta perkembangan kepribadian dan perkembangan fisik.

 Masa kanak-kanak akhir sering disebut sebagai masa usia sekolah atau masa SD. Rita Eka Izzaty, dkk. (2008: 116), menyebutkan masa kanak-kanak akhir dibagi menjadi dua fase, yaitu:

1. Masa kelas rendah Sekolah Dasar yang berlangsung antara usia 6/7 tahun-9/10 tahun, biasanya siswa duduk di kelas 1, 2, dan 3 Sekolah Dasar.
2. Masa kelas tinggi Sekolah Dasar yang berlangsung antara usia 9/10 tahun-12/13 tahun, biasanya siswa duduk di kelas 4, 5, dan 6 Sekolah Dasar.

 Rita Eka Izzaty, dkk. (2008: 116), menyebutkan ciri-ciri khas siswa masa kelas rendah Sekolah Dasar adalah:

* + 1. Ada hubungan yang kuat antara keadaan jasmani dan prestasi sekolah.
		2. Suka memuji diri sendiri.
		3. Kalau tidak dapat menyelesaikan suatu tugas atau pekerjaan, tugas atau pekerjaan itu dianggapnya tidak penting.
		4. Suka membandingkan dirinya dengan siswa lain, jika hal itu menguntungkan dirinya.
		5. Suka meremehkan orang lain.

 Rita Eka Izzaty, dkk. (2008: 116), juga menyebutkan ciri-ciri khas siswa masa kelas tinggi Sekolah Dasar adalah:

* + 1. Perhatiannya tertuju kepada kehidupan praktis sehari-hari.
		2. Ingin tahu, ingin belajar, dan realistis.
		3. Timbul minat kepada pelajaran-pelajaran khusus. Piaget mengemukakan bahwa siswa SD berada pada tahap operasional konkret (7 hingga 11 tahun), dimana konsep yang ada pada awal usia ini adalah konsep yang samar-samar dan sekarang lebih konkret.

 Siswa usia SD menggunakan operasi mental untuk memecahkan masalah-masalah aktual, siswa mampu menggunakan kemampuan mentalnya untuk memecahkan masalah yang bersifat konkret (Rita Eka Izzaty, dkk., 2008: 105-106). John W. Santrock (2007: 271) juga mengemukakan bahwa selama tahapan operasional konkret siswa dapat menunjukkan operasioperasi konkret, berpikir logis, mengklasifikasikan benda, dan berpikir tentang relasi antara kelas-kelas benda. Kemampuan berfikir pada tahap ini ditandai dengan aktivitas mental seperti mengingat, memahami, dan memecahkan masalah. Pengalaman hidup siswa memberikan andil dalam mempertajam konsep. Pada tahapan ini siswa usia SD mampu berfikir, belajar, mengingat, dan berkomunikasi karena proses kognitifnya tidak lagi egosentris dan lebih logis (Rita Eka Izzaty, dkk., 2008: 107).

 Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, karakteristik perkembangan siswa kelas I SD berada tahap oprasional konkret masih menalar - nalar. Pada tahap ini, siswa berpikir atas dasar pengalaman yang real atau nyata yang pernah dilihat dan dialami. Siswa belum bisa berpikir secara abstrak. Karakteristik yang muncul pada tahap ini dapat dijadikan landasan dalam menyiapkan dan melaksanakan pembelajaran bagi siswa SD. Pelaksanaan pembelajaran di kelas perlu didesain menggunakan model pembelajaran yang sesuai dan tepat dengan memperhatikan karakteristik perkembangan siswa kelas I SD pada tahap operasional konkret. Hal tersebut memungkinkan siswa untuk dapat melihat, berbuat sesuatu, melibatkan diri dalam pembelajaran, serta mengalami langsung pada hal-hal yang dipelajari. Selain itu, diharapkan akan berdampak terhadap peningkatan hasil belajar akademik siswa pada pengembangan pengetahuan, pengembangan sikap, dan keterampilan sosial siswa.

1. **Model *Discovery Learning***
	1. **Definisi *Discovery Learning***

Model *Discovery Learning* adalah teori belajar yang didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang terjadi bila pelajar tidak disajikan dengan pelajaran dalam bentuk finalnya, tetapi diharapkan mengorganisasi sendiri.

 Menurut Sund dalam Roestiyah (1998,22),*Discovery learning* adalah proses mental dimana siswa mampu mengasimilasikan sesuatu konsep atau prinsip. Yang dimaksudkan dengan proses mental tersebut antara lain: Mengamati, mencerna, mengerti, menggolong-golongkan, membuat dugaan, menjelaskan, mengukur, membuat kesimpulan, dan sebagainya.

 Menurut (Dalyono, 1996:41). Metode *Discovery Learning* adalah memahami konsep, arti, dan hubungan, melalui proses intuitif untuk akhirnya sampai kepada suatu kesimpulan.

 Sedangkan menurut (Budiningsih, 2005:43). *Discovery* terjadi bila individu terlibat, terutama dalam penggunaan proses mentalnya untuk menemukan beberapa konsep dan prinsip. *Discovery* dilakukan melalui observasi, klasifikasi, pengukuran, prediksi, penentuan dan *inferi*.

 Dari beberapa pengertian di atas peneliti menyimpulkan bahwa model *Discovery Learning* adalah ditemukannya konsep dan prinsip yang sebelumnya tidak di ketahui melalui proses pembelajaran yang di sajikan oleh guru dalam suatu masalah yang mampu siswa telaah hingga sampai kepada suatu kesimpulan.

* 1. **Tujuan Model *Discovery Learning***

Dalam tujuan model *Discovery Learning* ini agar siswa mampu memahami konsep dengan cara penemuannya terhadap masalah yang diberikan oleh guru maupun alam sekitarnya.

 Menurut Bell dalam Ratumanan (1978)**,** mengemukakan beberapa tujuan spesifik dari pembelajaran dengan penemuan, yakni sebagai berikut:

1. Dalam penemuan siswa memiliki kesempatan untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Kenyataan menunjukkan bahwa partisipasi banyak siswa dalam pembelajaran meningkat ketika penemuan digunakan.
2. Melalui pembelajaran dengan penemuan, siswa belajar menemukan pola dalam situasikonkrit mauun abstrak, juga siswa banyak meramalkan (*extrapolate*) informasi tambahanyang diberikan.
3. Siswa juga belajar merumuskan strategi tanya jawab yang tidak rancu dan menggunakantanya jawab untuk memperoleh informasi yang bermanfaat dalam menemukan.
4. Pembelajaran dengan penemuan membantu siswa membentuk cara kerja bersama yang efektif, saling membagi informasi, serta mendengar dan mneggunakan ide-ide orang lain.
5. Terdapat beberapa fakta yang menunjukan bahwa keterampilan-keterampilan, konsep-konsep dan prinsip-prinsip yang dipelajari melalui penemuan lebih bermakna.
6. Keterampilan yang dipelajari dalam situasi belajar penemuan dalam beberapa kasus,lebih mudah ditransfer untuk aktifitas baru dan diaplikasikan dalam situasi belajar yang baru.

 Seperti tujuan yang tertera di atas ini dapat mempermudah proses pembelajaran yang masih menggunakan cara lama dalam mengajar.

* 1. **Kelebihan model *Discovery Learning***

Penggunaan model *Discovery Learning* ini adalah guru berusaha meningkatkan aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar. Menurut Roestiyah (1998,20), Maka teknik ini memiliki kelebihan sebagai berikut:

* + 1. Teknik ini mampu membantu siswa untuk mengembangkan, memperbanyak kesiapan serta penguasaan keterampilan dalam psroses kognitif/ pengenalan siswa.
		2. Siswa memperoleh pengetahuan yang bersifat sangat pribadi/ individual sehingga dapat kokoh/mendalam tertinggal dalam jiwa siswa tersebut.
		3. Dapat membangkitkan kegairahan belajar para siswa.
		4. Mampu memberikan kesempatan pada siswa untuk berkembang dan maju sesuai dengan kemampuan masing-masing.
		5. Mampu mengarahkan cara siswa belajar, sehingga lebih memiliki motivasi yang kuat untuk belajar lebih giat.
		6. Membantu siswa untuk memperkuat dan menambah kepercayaan pada diri sendiri dengan proses penemuan sendiri.
		7. Strategi itu berpusat pada siswa, tidak pada guru. Guru hanya sebagai teman belajar saja, membantu bila diperlukan.

 Bila strategi model Discovery Learning dapat dilaksanakan maka siswa akan mampu mendapatkan keuntungan dari model ini.

* 1. **Kelemahan model *Discovery Learning***

Di dalam model *Discovery Learning* pun ada kelemahan dalam pembelajaran berlangsung sepertiMenurut (kementrian pendidikan dan kebudayaan, 2013) kelemahan dari model pembelajaran penemuan ini adalah :

* + 1. Metode ini menimbulkan asumsi bahwa ada kesiapan pikiran untuk belajar. Bagi siswa yang kurang pandai, akan mengalami kesulitan abstrak atau berpikir atau mengungkapkan hubungan antara konsep-konsep, yang tertulis atau lisan, sehingga pada gilirannya akan menimbulkan frustasi.
		2. Metode ini tidak efisien untuk mengajar jumlah siswa yang banyak, karena membutuhkan waktu yang lama untuk membantu mereka menemukan teori atau pemecahan masalah lainnya.
		3. Harapan-harapan yang terkandung dalam metode ini dapat buyar berhadapan dengan siswa dan guru yang telah terbiasa dengan cara-cara belajar yang lama.
		4. Pengajaran *discovery* lebih cocok untuk mengembangkan pemahaman, sedangkan mengembangkan aspek konsep, keterampilan dan emosi secara keseluruhan kurang mendapat perhatian.
		5. Pada beberapa disiplin ilmu, misalnya IPA kurang fasilitas untuk mengukur gagasan yang dikemukakan oleh para siswa.
		6. Tidak menyediakan kesempatan-kesempatan untuk berpikir yang akan ditemukan oleh siswa karena telah dipilih terlebih dahulu oleh guru.

 Dalam penerapannya siswa harus mempunyai kesiapan mental, apabila siswa dalam pembelajaran tersebut tidak memiliki mental yang baik, maka kesulitan bagi siswa tersebut untuk menerapkan/menggunakan *Discovery Learning* ini.

* 1. **Prosedur Aplikasi Model *Discovery Learning***

Dari prosedur model *Discovery Learning* ini sebagai acuan cara merancang perangkat rpp dengan menggunakan model *Discover Learning.*

 Menurut Syah (2004:244) dalam mengaplikasikan metode *Discovery Learning* di kelas, ada beberapa prosedur yang harus dilaksanakan dalam kegiatan belajar mengajar secara umum sebagai berikut:

1. *Stimulation* (Stimulasi/Pemberian Rangsangan)

Pertama-tama pada tahap ini pelajar dihadapkan pada sesuatu yang menimbulkan kebingungannya, kemudian dilanjutkan untuk tidak memberi generalisasi, agar timbul keinginan untuk menyelidiki sendiri. Disamping itu guru dapat memulai kegiatan PBM dengan mengajukan pertanyaan, anjuran membaca buku, dan aktivitas belajar lainnya yang mengarah pada persiapan pemecahan masalah.

 Stimulasi pada tahap ini berfungsi untuk menyediakan kondisi interaksi belajar yang dapat mengembangkan dan membantu siswa dalam mengeksplorasi bahan. Dalam hal ini Bruner memberikan stimulation dengan menggunakan teknik bertanya yaitu dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang dapat menghadapkan siswa pada kondisi internal yang mendorong eksplorasi. Dengan demikian seorang Guru harus menguasai teknik-teknik dalam memberi stimulus kepada siswa agar tujuan mengaktifkan siswa untuk mengeksplorasi dapat tercapai.

1. *Problem Statement* (Pernyataan/ Identifikasi Masalah)

Setelah dilakukan stimulasi langkah selanjutya adalah guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin agenda-agenda masalah yang relevan dengan bahan pelajaran, kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis (jawaban sementara atas pertanyaan masalah) (Syah 2004:244), sedangkan menurut  permasalahan yang dipilih itu selanjutnya harus dirumuskan dalam bentuk pertanyaan, atau hipotesis, yakni pernyataan (*statement*) sebagai jawaban sementara atas pertanyaan yang diajukan.

 Memberikan kesempatan siswa untuk mengidentifikasi dan menganalisis permasasalahan yang mereka hadapi, merupakan teknik yang berguna dalam membangun siswa agar mereka terbiasa untuk menemukan suatu masalah.

1. *Data Collection* (Pengumpulan Data)

Ketika eksplorasi berlangsung guru juga memberi kesempatan kepada para siswa untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya yang relevan untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis (Syah, 2004:244). Pada tahap ini berfungsi untuk menjawab pertanyaan atau membuktikan benar tidaknya  hipotesis.

 Dengan demikian anak didik diberi kesempatan untuk mengumpulkan (*collection*) berbagai informasi yang relevan, membaca literatur, mengamati objek, wawancara dengan nara sumber, melakukan uji coba sendiri dan sebagainya. Konsekuensi dari tahap ini adalah siswa belajar secara aktif untuk menemukan sesuatu yang berhubungan dengan permasalahan yang dihadapi, dengan demikian secara tidak disengaja siswa menghubungkan masalah dengan pengetahuan yang telah dimiliki.

1. *Data Processing* (Pengolahan Data)

Menurut Syah (2004:244) pengolahan data merupakan kegiatan mengolah data dan informasi yang telah diperoleh para siswa baik melalui wawancara, observasi, dan sebagainya, lalu ditafsirkan. Semua informai hasil bacaan, wawancara, observasi, dan sebagainya, semuanya diolah, diacak, diklasifikasikan, ditabulasi, bahkan bila perlu dihitung dengan cara tertentu serta ditafsirkan pada tingkat kepercayaan tertentu (Djamarah, 2002:22).

 Data *processing* disebut juga dengan pengkodean coding/ kategorisasi yang berfungsi sebagai pembentukan konsep dan generalisasi. Dari generalisasi tersebut siswa akan mendapatkan pengetahuan baru tentang alternatif jawaban/ penyelesaian yang perlu mendapat pembuktian secara logis.

1. *Verification* (Pembuktian)

Pada tahap ini siswa melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang ditetapkan tadi dengan temuan alternatif, dihubungkan dengan hasil data processing (Syah, 2004:244). *Verification* menurut Bruner, bertujuan agar proses belajar akan berjalan dengan baik dan kreatif jika guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan suatu konsep, teori, aturan atau pemahaman melalui contoh-contoh yang ia jumpai dalam kehidupannya.

 Berdasarkan hasil pengolahan dan tafsiran, atau informasi yang ada, pernyataan atau hipotesis yang telah dirumuskan terdahulu itu kemudian dicek, apakah terjawab atau tidak, apakah terbukti atau tidak.

1. *Generalization* (Menarik Kesimpulan/Generalisasi)

Tahap generalisasi/ menarik kesimpulan adalah proses menarik sebuah kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama, dengan memperhatikan hasil verifikasi (Syah, 2004:244). Berdasarkan hasil verifikasi maka  dirumuskan prinsip-prinsip yang mendasari generalisasi. Setelah menarik kesimpulan  siswa harus memperhatikan proses generalisasi yang menekankan pentingnya penguasaan pelajaran  atas makna dan kaidah atau prinsip-prinsip yang luas yang mendasari pengalaman seseorang, serta pentingnya proses pengaturan dan generalisasi dari pengalaman-pengalaman itu.

 Dengan memperhatikan prosedur ini guru dapat merancang sistematika langkah – langkah pembelajaran dengan baik dan terarah.

1. **Kreatifitas**
	* + 1. **Definisi Kreatifitas**

Istilah kreativitas menunjukkan kemampuan siswa dalam menciptakan hasil karya baru yang merupakan produk-produk kreasi. Ada beberapa perbedaan pandangan mengenai definisi kreativitas. Perbedaan definisi atau pengertian kreativitas menurut para ahlisaling melengkapi satu sama lain.

 Santrock (2008:366)kreativitas ialah kemampuan berpikir tentang sesuatu dengan cara baru dan tak biasa dan menghasilkan solusi yang unik atas suatu problem*.* Selain itu Samsunuwiyati (2010:175)  berpendapat bahwa kreativitas merupakan konsep yang majemuk dan multi-dimensional, sehingga sulit didefinisikan secara operasional.

 Rogers (dalam Utami Munandar, 2009:18) mengemukakan kreativitas adalah kecenderungan untuk mengaktualisasi diri, mewujudkan potensi, dorongan untuk berkembang dan menjadi matang, kecenderungan untuk mengekspresikan dan mengaktifkan semua kemampuan organisme.

 Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka kreativitas dapat dirumuskan sebagai suatu proses aktivitas kognitif seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa karya baru maupun karya kombinasi yang semuanya itu relatif berbeda dengan apa yang ada sebelumnya.

* + - 1. **Faktor – faktor yang Mempengaruhi Kreatifitas**

 Kreatifitastidak hanya dipandang sebagai faktor bawaan yang hanya dimiliki oleh individu tertentu. Dalam perkembangannya, ditemukan bahwa kreativitas tidak dapat berkembang secara otomatis tetapi membutuhkan rangsangan dari lingkungan. Beberapa ahli mengemukakan beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan kreatifitas.

 Rogers (dalam Utami Munandar, 2009:38) menyatakan kondisi lingkungan yang dapat mempengaruhi perkembangan kreativitas ditandai dengan adanya:

* + - 1. Keamanan Psikologis

 Keamanan psikologis dapat terbentuk melalui 3 proses yang saling berhubungan yaitu:

* 1. Menerima individu sebagaimana adanya dengan segala kelebihan dan keterbatasannya.
	2. Mengusahakan suasana yang didalamnya tidak terdapat evaluasi eksternal (atau sekurang-kurangnya tidak bersifat atau mempunyai efek mengancam).
	3. Memberikan pengertian secara empatis, ikut menghayati perasaan, pemikiran, tindakan individu, dan mampu melihat dari sudut pandang mereka dan menerimanya.
		+ 1. Kebebasan Psikologis

 Lingkungan yang bebas secara psikologis, memberikan kesempatan kepada individu untuk bebas mengekspresikan secara simbolis pikiran-pikiran atau perasaan-perasaannya.

 Jadi faktor – faktor seperti pendapat Utami Munandar inilah yang menjadi patokkan yang dapat mempengaruhi perkembangan kreatifitas anak.

* + - 1. **Karakteristik Kreatifitas**

 Dalam kreatifitas terdapat karakter yang akan bertujuan mejadi patokan indikator kreatifitas untuk penelitian ini, termasuk menurutpendapat (Baker, Rudd & Pameroy,2001) dalam 5 karakteristik berpikir kreatif :

1. Keterampilan berpikir lancar

Mengajukan banyak pertanyaan, menjawab dengan sejumlah jawaban jika ada pertanyaan

1. Keterampilan berpikir luwes(fleksibel)

Mencari banyak alternatif yang berbeda sehingga menghasilkan berbagai gagasan, jawaban atau pertanyaan yang bervariasi

1. Keterampilan berpikir orisinil

Membuat kombinasi dan memikirkan cara yang tidak lazim sehingga menghasilkan sesuatu yang baru dan unik.

1. Keterampilan memeprinci atau mengelaborasi

Mampu memperkaya dan mengembangkan suatu produk atau gagasan maupun situasi sehingga menjadi lebih menarik.

1. Keterampilan menilai (mengevaluasi)

Mampu mengambil keputusan terhadap situasi yang terbuka. Ia juga mampu mencetuskan dan melaksanakan gagasan tersebut.

 Menurut Utami Munandar (2009:71) Kreatifitas adalah kemampuan seseorang untuk mengekspresikan ide-ide baru yang ada dalam dirinya sendiri. Adapun ciri-ciri dari kreativitas adalah :

1. Rasa ingin tahu yang luas dan mendalam
2. Sering mengajukan  pertanyaan yang baik
3. Memberikan banyak gagasan atau usul terhadap suatu masalah
4. Bebas dalam menyatakan pendapat
5. Mempunyai rasa keindahan yang dalam
6. Menonjol dalam salah satu bidang seni
7. Mampu melihat suatu masalah dari berbagai segi/sudut pandang
8. Mempunyai rasa humor yang luas
9. Mempunyai daya imajinasi
10. Orisinal dalam ungkapan gagasan dan dalam pemecahan masalah

 Dari beberapa pendapat menurut para ahli di atas dapat disimpulkan menjadi indikator kreatifitas berdasarkan karakteristik di atas yang paling mendekati tentang kreatifitas adalah menurut Torrence bahwa karakteristik berpikir kreatif ada 4 yaitu :

1. Keterampilan berpikir lancar

Mengajukan banyak pertanyaan, menjawab dengan sejumlah jawaban jika ada pertanyaan

1. Keterampilan berpikir luwes(fleksibel)

Mencari banyak alternatif yang berbeda sehingga menghasilkan berbagai gagasan, jawaban atau pertanyaan yang bervariasi

1. Keterampilan berpikir orisinil

Membuat kombinasi dan memikirkan cara yang tidak lazim sehingga menghasilkan sesuatu yang baru dan unik.

1. Keterampilan memeprinci atau mengelaborasi

Mampu memperkaya dan mengembangkan suatu produk atau gagasan maupun situasi sehingga menjadi lebih menarik.

* + - 1. **Upaya Guru Untuk Meningkatkan Kreatifitas**

Sampai saat ini, proses belajar yang terjadi di dunia pendidikan formal lebih menitik beratkan pada proses berpikir konvengen sehingga banyak siswa terlambat dan tidak mampu menghadapi masalah yang menuntut pemikiran dan pemecahan masalah secara kreatif. Sebenarnya hal ini dapat diciptakan jika kita sebagai pendidik menyadari akan pentingnya hal ini.

Berikut ini beberapa cara yang dikemukakan oleh Utami Munandar (1987:43)

* + - 1. Menciptakan lingkungan di dalam kelas yang merangsang belajar kreatif
				1. Memberi pemanasan

 Proses belajar mengajar, guru lebih aktif bertanya namun jarang mengajak siswa untuk mengajukan pertanyaan. Tugas atau kegiatan belajar yang meningkatkan pemikiran kreatif menuntut sikap belajar yang berbeda, yakni lebih terbuka dan menantang siswa untuk berperan serta secara aktif dengan memberikan ide – ide/gagasan sebanyak mungkin. Pemberian pemanasan dapat dilakukan dengan memberikan pertanyaan terbuka.

* + - * 1. Pengaturan fisik

 Pengaturan fisik atau ruang kelas saat belajar mengajar juga dapat mempengaruhi suatu proses belajar kreatif. Duduk melingkar di lantai secara berkelompok dengan beralaskan tikar, akan lebih merangsang siswa untuk bertanya jawab.

* + - * 1. Kesibukan di dalam kelas

 Sebagai pengajar di kelas, kita tidak dapat menuntut siswa untuk duduk rapi dan diam di tempatnya masing – masing. Guru harus lebih toleran dan menyadari akan kesibukan siswanya. Namun, guru juga harus dapat membedakan antara kesibukan antara kesibukan yang aktif dan diskusi yang produktif dengan kesibukan dan diskusi yang sekedar ‘mengobrol’.

* + - * 1. Guru sebagai fasilitator

 Peran guru harus terbuka, mendorong siswa untuk aktif belajar dapat menerima gagasan siswa, menumpuk siswa untuk memberikan kritik membangun dan mampu memberikan penilaian terhadap diri sendiri, menghindari hukuman atau celaan terhadap ide yang tidak biasa, dan menerima perbedaan menurut waktu dan kecepatan setiap siswa dalam menuangkan ide – ide barunya.

* + - 1. Mengajukan dan mengundang pertanyaan

 Pertanyaan yang merangsang pemikiran kreatif adalah pertanyaan divergen (terbuka). Pertanyaan semacam ini dapat merangsang diskusi karena memiliki banyak kemungkinan jawaban. Membantu siswa mengembangkan keterampilan mengumpulkan fakta, merumuskan hipotesis dan menguji atau menilai informasi mereka.

* + - 1. Memadukan perkembangan kognitif (berpikir) dan afektif (sikap dan perasaan)
				1. Ciri kemampuan berpikir kreatif

Keterampilan berpikir lancar

Keterampilan berpikir luwes

Keterampilan berpikir orisinal

Keterampilan merinci

Keterampilan menilai

* + - * 1. Ciri afektif
				2. Rasa ingin tahu
				3. Bersifat imaginative
				4. Merasa tertantang oleh kemajemukan
				5. Sifat berani mengambil risiko
				6. Sifat menghargai
				7. Menggabungkan pemikiran divergen dan pemikiran konvergen

Pemikiran konvergen yang menuntut siswa mencari jawaban tunggal yang paling tepat berdasarkan informasi yang diberikan, tampaknya sudah tidak asing bagi siswa. Berbagai soal dan masalah yang diajukan di sekolah menuntut siswa untuk diselesaikan melalui satu jawaban yang diajukan yang benar.

* + - * 1. Menggabungkan proses berpikir dengan proses afektif

Kegiatan belajar yang menggabungkan keterampilan berpikir luwes dan ciri afektif yang berkaitan dengan daya imajinasi adalah dalam pelajaran mengarang mengenai suatu tema tertentu atau setelah siswa membaca suatu artikel tertentu lalu diminta untuk menceritakan kembali.

 Dari apa yang dikemukakan mengenai belajar dan berpikir kreatif, akan sangat ideal jika hal ini benar – benar dapat dilaksanakan di dunia pendidikan kita. Meskipun untuk pelaksanaannya kelak tidak selalu diperlukan sesuatu yang harus selalu baru, namun kesiapan dan luwesan sikap dari guru perlu diperhitungkan agar siswa benar – benar dapat merasakan manfaat dari pengajaran yang merangsang kemampuan berpikir divergen dan konvergennya.

1. **Hasil Belajar**

**Definisi Hasil Belajar**

Hasil belajar merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran. Seperti menurut Hudoyo (Juadi, 2001: 6) berpendapat bahwa, seseorang dikatakan belajar bila dapat diasumsikan dalam diri orang itu terjadi suatu perubahan tingkah laku. Perubahan tingkah laku itu tersebut memang dapat diawali dan berlaku dalam waktu relatif lama. Perubahan tingkah laku tersebut disertai usaha, sehingga orang itu dari tidak mampu mengerjakan sesuatu menjadi mampu mengerjakannya.

 Sedangkan menurut Benjamin S. Bloom (Dimyati dan Mudjiono, 2006: 26-27) menyebutkan enam jenis perilaku ranah kognitif, sebagai berikut:

* 1. Pengetahuan, mencapai kemampuan ingatan tentang hal yang telah dipelajari dan tersimpan dalam ingatan. Pengetahuan itu berkenaan dengan fakta, peristiwa, pengertian kaidah, teori, prinsip, atau metode.
	2. Pemahaman, mencakup kemampuan menangkap arti dan makna tentang hal yang dipelajari.
	3. Penerapan, mencakup kemampuan menerapkan metode dan kaidah untuk menghadapi masalah yang nyata dan baru. Misalnya, menggunakan prinsip.
	4. Analisis, mencakup kemampuan merinci suatu kesatuan ke dalam bagian-bagian sehingga struktur keseluruhan dapat dipahami dengan baik. Misalnya mengurangi masalah menjadi bagian yang telah kecil.
	5. Sintesis, mencakup kemampuan membentuk suatu pola baru. Misalnya kemampuan menyusun suatu program.
	6. Evaluasi, mencakup kemampuan membentuk pendapat tentang beberapa hal berdasarkan kriteria tertentu. misalnya, kemampuan menilai hasil ulangan.

 Dari penjelasan menurut para ahli dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi siswa dan dari sisi guru. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila di bandingkan pada saat sebelum belajar. Sedangkan dari sisi guru, hasil belajar merupakan saat terselesaikannya bahan pelajaran. Hasil juga bisa diartikan adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti.

**Faktor – faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Hasil belajar sebagai salah satu indikator pencapaian tujuan membelajaran di kelas tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar itu sendiri. Sugihartono, dkk. (2007: 76-77), menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar, sebagai berikut:

* 1. Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar. Faktor internal meliputi: faktor jasmaniah dan faktor psikologis.
	2. Faktor eksternal adalah faktor yang ada di luar individu. Faktor eksternal meliputi: faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat.

 Sedangkan menurut Munadi (Rusman, 2012:124) antara  lain meliputi faktor internal dan faktor eksternal:

Faktor Internal

 Faktor Fisiologis. Secara umum kondisi fisiologis, seperti kesehatan yang prima, tidak dalam keadaan lelah dan capek, tidak dalam keadaan cacat jasmani dan sebagainya. Hal tersebut dapat mempengaruhi peserta didik dalam menerima materi pelajaran.

 Faktor Psikologis. Setiap indivudu dalam hal ini peserta didik pada dasarnya memiliki kondisi psikologis yang berbeda-beda, tentunya hal ini turut mempengaruhi hasil belajarnya. Beberapa faktor psikologis meliputi intelegensi (IQ), perhatian, minat, bakat, motif, motivasi, kognitif dan daya nalar peserta didik.

Faktor Eksternal

 Faktor Lingkungan. Faktor lingkungan dapat mempengurhi hasil belajar. Faktor lingkungan ini meliputi lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Lingkungan alam misalnya suhu, kelembaban dan lain-lain. Belajar pada tengah hari di ruangan yang kurang akan sirkulasi udara akan sangat berpengaruh dan akan sangat berbeda pada pembelajaran pada pagi hari yang kondisinya masih segar dan dengan ruangan yang cukup untuk bernafas lega.

 Faktor Instrumental. Faktor-faktor instrumental adalah faktor yang keberadaan dan penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Faktor-faktor ini diharapkan dapat berfungsi sebagai sarana untuk tercapainya tujuan-tujuan belajar yang direncanakan. Faktor-faktor instrumental ini berupa kurikulum, sarana dan guru.

 Jadi dapat disimpulkan faktor internal yang ada dalam diri individu dan eksternal yang ada di luar individu menjadi pengaruh bagi hasil belajar karenanya hasil belajar mencankup keseluruhan baik dalam dan luar individu.

**Upaya Guru Untuk Meningkatkan hasil Belajar**

Ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas belajar siswa, dalam http://penelitiantindakankelas.blogspot.com /2013/02/ pengertian-belajar-cara-meningkatkan.html (Di akses pada tanggal 7 Oktober 2014) yaitu: (1) kesiapan fisik dan mental; (2) konsentrasi belajar; (3) minat dan motivasi belajar; (4) penggunaan berbagai strategi belajar yang sesuai; (5) belajar secara holistik; (6) berbagi; dan (7) menguji hasil belajar. Berikut paparannya:

1. Kesiapan Fisik dan Mental

 Hal penting pertama yang harus diperhatikan sebelum siswa mulai belajar adalah kesiapan fisik dan mental (psikis) mereka. Bila siswa tidak siap belajar, maka pembelajaran akan berlangsung sia-sia atau tidak efektif. Dengan siap fisik dan mental, maka siswa akan dapat [belajar secara aktif](http://penelitiantindakankelas.blogspot.com/2012/04/belajar-aktif-menciptakan-semangat.html).

1. Tingkatkan Konsentrasi

 Saat belajar berlangsung, konsentrasi menjadi faktor penentu yang amat penting bagi keberhasilannya. Apabila siswa tidak dapat berkonsentrasi dan terganggu oleh berbaagai hal di luar kaitan dengan belajar, maka proses dan hasil belajar tidak akan maksimal. Penting bagi guru untuk memberikan lingkungan belajar yang mendukung terjadinya belajar pada diri siswa.

1. Tingkatkan Minat dan Motivasi

 Minat dan motivasi juga merupakan faktor penting dalam belajar. Tidak akan ada keberhasilan belajar diraih apabila siswa tidak memiliki minat dan motivasi. Guru dapat mengupayakan berbagai cara agar siswa menjadi berminat dan termotivasi belajar. Bila minat dan motivasi dari guru (ekstrinsik) berhasil diberikan, maka pada tahap selanjutnya peningkatan minat dan motivasi belajar menjadi lebih mudah apalagi bila siswa memiliki minat dan motivasi yang bersumber dari dalam dirinya sendiri karena kepuasan yang mereka dapatkan saat belajar atau dari hasil belajar yang mereka peroleh.

1. Gunakan Strategi Belajar

 Guru dapat membantu siswa agar bisa dan terampil menggunakan berbagai strategi belajar yang sesuai dengan materi yang sedang dipelajari. Menggunakan berbagai strategi belajar yang cocok sangat penting agar perolehan hasil belajar menjadi maksimal. Setiap konten memiliki karakteristik dan kekhasannya sendiri-sendiri dan memerlukan strategi-strategi khusus untuk mempelajarinya.

1. Belajar Sesuai Gaya Belajar

 Setiap individu demikian pula siswa memiliki gaya belajar dan [jenis kecerdasan dominan](http://penelitiantindakankelas.blogspot.com/2012/04/laporan-penelitian-deskriptif.html) yang berbeda-beda. Guru harus mampu memberikan situasi dan suasana belajar yang memungkinkan agar semua gaya belajar siswa terakomodasi dengan baik. [Pemilihan strategi, metode, teknik dan model pembelajaran](http://penelitiantindakankelas.blogspot.com/2012/07/menentukan-pendekatan-strategi-metode.html) yang sesuai akan sangat berpengaruh. Gaya belajar yang terakomodasi dengan baik juga akan meningkatkan minat dan motivasi siswa dalam belajar, hingga mereka dapat berkonsentrasi dengan baik dan tidak mudah terganggu (terdistraksi) oleh hal-hal lain di luar kegiatan belajar yang berlangsung.

1. Belajar Secara Holistik (Menyeluruh)

 Mempelajari sesuatu tidak bisa sepotong-sepotong. Informasi yang dipelajari harus utuh dan menyeluruh. Perlu untuk menekankan hal ini kepada siswa, agar mereka belajar secara holistik tentang materi yang sedang mereka pelajari. Pengetahuan akan informasi secara holistik dan utuh akan membuat belajar lebih bermakna.

1. Berbagi: Biasakan Menjadi Tutor Bagi Siswa Lain

 Siswa dapat difungsikan sebagai tutor sebaya bagi siswa lain. Ini tentu sangat baik bagi mereka sebagai bentuk lain dalam mengkomunikasikan hasil belajar atau proses belajar yang mereka lakukan. Berbagi pengetahuan yang baru atau sudah dimiliki akan menjadikan informasi atau pengetahuan itu terelaborasi dengan mantap.

1. Uji Hasil Belajar

 [Ujian atau tes hasil belajar](http://penelitiantindakankelas.blogspot.com/2013/01/pengertian-evaluasi-pengertian-penilaian-pengertian-pengukuran.html) penting karena ia dapat menjadi umpan balik kepada siswa yang bersangkutan sampai sejauh mana penguasaan mereka terhadap suatu materi belajar. Informasi tentang sejauh mana hasil belajar yang telah mereka peroleh akan menjadi umpan balik yang efektif agar mereka dapat membenahi bagian-bagian tertentu yang masih belum atau kurang dikuasai. Siswa menjadi mempunyai peta kekuatan dan kelemahan hasil belajar mereka sehingga mereka dapat memperbaiki atau memperkayanya.

 Jadi kesimpulan dalam upaya untuk meningkatkan hasil belajar dapat di tingkatkan dengan upaya sebagai berikut:

1. Kesiapan Fisik dan Mental
2. Tingkatkan Konsentrasi
3. Tingkatkan Minat dan Motivasi
4. Gunakan Strategi Belajar
5. Belajar Sesuai Gaya Belajar
6. Belajar Secara Holistik (Menyeluruh)
7. Berbagi: Biasakan Menjadi Tutor Bagi Siswa Lain
8. Uji Hasil Belajar
9. **Komponen Hasil Belajar**

Perlu kita ketahui bahwa dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 perlu diperhatikan prinsip-prinsip, pendekatan-pendekatan, dan karakteristik-karakteristik penilaian yang diamanahkan oleh Kurikulum 2013.

1. **Prinsip Penilaian Menurut Kurikulum 2013**

 Adapun prinsip-prinsip yang harus diperhatikan oleh guru pada saat melaksanakan penilaian untuk implementasi Kurikulum 2013 baik pada jenjang pendidikan dasar (SD/MI) maupun pada jenjang pendidikan menengah (SMP/MTs, SMA/MA dan SMK/MAK) adalah:

* + - 1. **Sahih**

Penilaian yang dilakukan haruslah sahih, maksudnya penilaian didasarkan pada data yang memang mencerminkan kemampuan yang ingin diukur.

* + - 1. **Objektif**

Penilaian yang objektif adalah penilaian yang didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas dan tidak boleh dipengaruhi oleh subjektivitas penilai (guru).

* + - 1. **Adil**

Penilaian yang adil maksudnya adalah suatu penilaian yang tidak menguntungkan atau merugikan siswa hanya karena mereka (bisa jadi) berkebutuhan khusus serta memiliki perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan gender.

* + - 1. **Terpadu**

Penilaian dikatakan memenuhi prinsip terpadu apabila guru yang merupakan salah satu komponen tidak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran.

* + - 1. **Terbuka**

Penilaian harus memenuhi prinsip keterbukaan di mana kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan yang digunakan dapat diketahui oleh semua pihak yang berkepentingan.

* + - 1. **Menyeluruh dan berkesinambungan**

Penilaian harus dilakukan secara menyeluruh dan berkesinambungan oleh guru dan mesti mencakup segala aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai. Dengan demikian akan dapat memantau perkembangan kemampuan siswa.

* + - 1. **Sistematis**

Penilaian yang dilakukan oleh guru harus terencana dan dilakukan secara bertahap dengan mengikuti langkah-langkah yang baku.

* + - 1. **Beracuan kriteria**

Penilaian dikatakan beracuan kriteria apabila penilaian yang dilakukan didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan.

* + - 1. **Akuntabel**

Penilaian yang akuntabel adalah penilaian yang proses dan hasilnya dapat dipertanggungjawabkan, baik dari segi teknik, prosedur, maupun hasilnya.

* + - 1. **Edukatif**

Penilaian disebut memenuhi prinsip edukatif apabila penilaian tersebut dilakukan untuk kepentingan dan kemajuan pendidikan siswa.

1. **Pendekatan Penilaian Menurut Kurikulum 2013**

 Menurut Kurikulum 2013, penilaian yang dilakukan harus menggunakan pendekatan-pendekatan berikut:

**Acuan Patokan**

Dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 pada aspek penilaiannya, maka semua kompetensi perlu dinilai dengan menggunakan acuan patokan berdasarkan pada indikator hasil belajar. Sekolah terlebih dahulu harus menetapkan acuan patokan sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masing-masing.

* + - * 1. **Ketuntasan Belajar**

**Tabel 2.2**

**Ketuntasan belajar menurut kurikulum 2013**



* Untuk KD pada KI-3 dan KI-4, siswa dapat dikatakan belum tuntas belajar untuk menguasai KD yang dipelajarinya bila menunjukkan indikator nilai < 2.66 dari hasil tes formatif.
* Untuk KD pada KI-3 dan KI-4, siswa dinyatakan sudah tuntas belajar untuk menguasai KD yang dipelajarinya apabila menunjukkan indikator nilai ≥ 2.66 dari hasil tes formatif.
* Untuk KD pada KI-1 dan KI-2, ketuntasan siswa dilakukan dengan memperhatikan aspek sikap pada KI-1 dan KI-2 untuk seluruh matapelajaran, yakni jika profil sikap siswa secara umum berada pada kategori baik (B) menurut standar yang ditetapkan satuan pendidikan yang bersangkutan.

**Adapun implikasi dari adanya persyaratan ketuntasan belajar tersebut adalah sebagai berikut.**

1. Untuk KD pada KI-3 dan KI-4: diberikan remedial individual sesuai dengan kebutuhan kepada peserta didik yang memperoleh nilai kurang dari 2.66;
2. Untuk KD pada KI-3 dan KI-4: diberikan kesempatan untuk melanjutkan pelajarannya ke KD berikutnya kepada peserta didik yang memperoleh nilai 2.66 atau lebih dari 2.66; dan
3. Untuk KD pada KI-3 dan KI-4: diadakan remedial klasikal sesuai dengan kebutuhan apabila lebih dari 75% peserta didik memperoleh nilai kurang dari 2.66.
4. Untuk KD pada KI-1 dan KI-2, pembinaan terhadap peserta didik yang secara umum profil sikapnya belum berkategori baik dilakukan secara holistik (paling tidak oleh guru matapelajaran, guru BK, dan orang tua).
5. **Karakteristik Penilaian Menurut Kurikulum 2013**
	1. **Belajar Tuntas**

Untuk kompetensi pada kategori pengetahuan dan keterampilan (KI-3 dan KI-4), siswa tidak diperkenankan mengerjakan pekerjaan berikutnya, sebelum mampu menyelesaikan pekerjaan dengan prosedur yang benar dan hasil yang baik. Asumsi yang digunakan dalam belajar tuntas adalah siswa dapat belajar apapun, hanya waktu yang dibutuhkan yang berbeda. Siswa yang belajar lambat perlu waktu lebih lama untuk materi yang sama, dibandingkan siswa pada umumnya.

* 1. **Otentik**

Memandang  penilaian  dan  pembelajaran  secara  terpadu. Penilaian otentik harus mencerminkan masalah dunia nyata, bukan dunia sekolah. Menggunakan berbagai cara dan kriteria holistik (kompetensi utuh merefleksikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap). Penilaian otentik tidak hanya mengukur apa yang diketahui oleh siswa, tetapi lebih menekankan mengukur apa yang dapat dilakukan oleh siswa.

* 1. **Berkesinambungan**

Tujuannya adalah untuk mendapatkan gambaran yang utuh mengenai perkembangan hasil belajar siswa, memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil terus menerus dalam bentuk penilaian proses, dan berbagai jenis ulangan secara berkelanjutan (ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, atau ulangan kenaikan kelas).

* 1. **Berdasarkan acuan kriteria**

Kemampuan siswa tidak dibandingkan terhadap kelompoknya, tetapi dibandingkan terhadap kriteria yang ditetapkan, misalnya ketuntasan minimal, yang ditetapkan oleh satuan pendidikan masing-masing.

* 1. **Menggunakan  teknik penilaian yang bervariasi**

Teknik penilaian yang dipilih dapat berupa tertulis, lisan, produk, portofolio, unjuk kerja, projek, pengamatan, dan penilaian diri.

 Jadi di dalam komponen hasil belajar menurut kurikulum 2013 di atas merupakan komponen hasil belajar yang menjadi patokan untuk para guru dalam meningkatkan hasil belajar di kurikulm baru ini. Sehingga proses pembelajaran dapat meningkat pula.

1. **Materi Pada Subtema Aku Merawat Tubuhku**

 Subtema aku merawat tubuhku di dalamnya terdapat 6 pembelajaran. Dalam subtema ini dikembangkan beberapa sikap yaitu percaya diri, disiplin, bekerjasama, dan kreatifitas.

1. **Pemetaan Kompetensi dasar**

 Pemetaan merupakan suatu tatanan atau penataan suatu susunan dan ruang lingkup secara umum berarti batasan dan secara khusus ruang lingkup berarti pengertian suatu materi secara lebih detail.

 Berikut bahan ajar yang di susun mencangkup standar kompetensi kelulusan, kompetensi inti, pemetaan kompetensi dasar, ruang lingkup pembelajaran, pemetaan indikator pembelajaran.

**Subtema 3 : Aku merawat Tubuhku**

* + - * 1. Standar kompetensikelulusan (SKL) kelas 1 SD pada subtema 3

**Tabel 2.3**

**Standar Kompetensi kelulusan (SKL) kelas 1 SD pada subtema 3**

****

* + - * 1. Kompetensi inti kelas 1 SD pada subtema 3

**Tabel 2.4**

**Kompetensi inti kelas 1 SD pada subtema 3**



* + - * 1. Pemetaan kompetensi dasar kelas 1 SD pada subtema 3

**Tabel 2.5**

**Pemetaan kompetensi dasar 1,2,3 dan 4 kelas I SD pada subtema 3**

Pemetaan kompetensi dasar 1 dan 2



Pemetaan kompetensi dasar 3 dan 4



* + - * 1. Ruang lingkup pembelajaran kelas 1 SD pada subtema 3

**Tabel 2.6**

**Ruang lingkup pembelajaran kelas 1 SD pada subtema 3**



* + - * 1. Pemetaan indikator pembelajaran kelas 1 SD pada subtema 3

**Tabel 2.7**

**Pemetaan indikator pembelajaran kelas 1 SD pada subtema 3**

**Pembelajaran 1**



**Pembelajaran 2**



**Pembelajaran 3**



1. **Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)**
2. **Definisi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)**

 RPP merupakan salah satu perangkat pembelajaran yang wajib disusun oleh pendidik sebelum pelaksanaan pembelajaran. RPP perlu disusun untuk menentukan arah pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran yang ditargetkan tercapai dengan optimal.

 Menurut Kurniawan (2011: 94) RPP adalah detail rencana aktivitas pembelajaran untuk mencapai satu KD tertentu, atau gabungan KD apabila dalam pembelajaran terpadu. Sedangkan menurut Permendikbud No. 65 dalam Kemdikbud (2014: 112) tentang Standar Proses, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar.

 Dari menurut pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran merupakan rencana aktivitas pembelajaran untuk mencapai KD tertentu dalam satu pertemuan atau lebih.

1. **Hakikat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)**

 Setiap guru berkewajiban untuk menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk menyusun kelas di mana guru tersebut mengajar atau biasa yang disebut dengan guru kelas di SD dan untuk mata pelajaran pada bidangnya. Pengembangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dapat dilakukan pada setiap awal semester atau awal tahun pelajaran dengan maksud Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) telah tersedia terlebih dahulu dalam setiap awal pelaksanaan pembelajaran. Pengembangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dapat dilakukan secara mandiri atau berkelompok.

 Pengembangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dilakukan oleh guru secara mandiri dan/atau secara bersama-sama melalui Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) di dalam suatu sekolah tertentu difasilitasi dan disupervisi oleh kepala sekolah atau guru yang ditunjuk oleh kepala sekolah. Pengembangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dilakukan oleh guru secara berkelompok melalui MGMP antar sekolah atau antar wilayah dikoordinasikan dan disupervisi oleh pengawas atau dinas pendidikan.

 Sesuai dengan lampiran IV Permendikbud RI nomor 81 A tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum Pedoman Umum Pembelajaran Kemdikbud (2013: 37) tahapan pertama dalam pembelajaran menurut Standar Proses adalah perencanaan pembelajaran yang diwujudkan dengan kegiatan penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana pembelajaran yang dikembangkan secara rinci dari suatu materi pokok atau tema tertentu yang mengacu pada silabus.

 Berdasarkan pemaparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) merupakan suatu susunan pembelajaran yang dikembangkan secara mendetail, dibuat secara sistematis untuk memudahkan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dibuat mengacu pada silabus dan pada saat guru akan melaksanakan proses belajar mengajar, maka guru senantiasa membuat silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dibutuhkannya untuk mengetahui susunan kegiatan pembelajaran yang sistematis. Sebaliknya apabila guru yang akan melaksnakan kegiatan belajar mengajar belum menyusun Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) maka tidak ada gambaran bagi guru dalam melakukan tindakan pada proses belajar mengajar.

1. **Prinsip Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)**

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang disusun serinci mungkin untuk meminimalisir terjadinya kesalahan pada proses pembelajaran, untuk itu Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) memiliki berbagai prinsip dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dalam buku Implementasi Kurikulum 2013 SD Kelas IV Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2014: 112-113), adalah sebagai berikut:

1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) disusun guru sebagai terjemahan dari ide kurikulum dan berdasarkan silabus yang telah dikembangkan pada tingkat nasional ke dalam bentuk rancangan proses pembelajaran untuk direalisasikan dalam pembelajaran.
2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dikembangkan guru dengan menyesuaikan apa yag dinyatakan dalam silabus dengan kondisi pada satuan pendidikan baik kemampuan awal peserta didik, minat, motivasi belajar, bakat, potensi, kemampuan emosi, maupun gaya belajar.
3. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) mendorong partisipasi aktif peserta didik.
4. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sesuai dengan tujuan Kurikulum 2013 untuk menghasilkan peserta didik sebagai manusia yang mandiri dan tak berhenti belajar, proses pembelajaran dalam Rencana Pelaksanaan Pembalajaran (RPP) dirancang dengan berpusat pada peserta didik untuk mengembangkan motivasi, minat, rasa ingin tahu, kreativitas, inisiatif, inspirasi, kemandirian, semangat belajar, keterampilan belajar, dan kebiasaan belajar.
5. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) mengembangkan budaya membaca dan menulis.
6. Proses pembelajaran dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan, dan berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan.
7. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, remedi, dan umpan balik.
8. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) disusun dengan memperhatikan keterkaitan dan keterpaduan antara KI dan KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar. RPP disusun dengan mengakomodasi pembelajaran tematik, keterpaduan lintas matapelajaran untuk sikap dan keterampilan, dan keragaman budaya.
9. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran disusun dengan mempertimbangkan penerapan teknologi informasi dan komunikasikan secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.

 Prinsip-prinsip yang telah dijelaskan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa, prinsip-prinsip yang dilakukan di atas pada dasarnya menjelaskan bahwa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) merupakan skenerio yang positif mencakup pada semua pihak yang terkait di dalamnya.

 Umpan balik yang diberikan pada saat dirancangnya suatu Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) diharapkan terciptanya suasana belajar yang berkesan dan bermakna. Oleh karena itu, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dibuat dengan mempertimbangkan berbagai hal yaitu Rencana Pelaksanaan Pembelajaran disusun harus mengikuti perkembangan zaman seperti dari segi teknologi, dan dari perkembangan Kurikulum.

1. **Karakteristik Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dalam Kurikulum 2013**

Karakteristik rencana pelaksanaan pembelajaran dalam kurikulum 2013 diantaranya menurut Pujianto (2012) <http://www.akuntansipendidik.com/2012/10/cara-membuat-RPP-terbaru-dengan-benar.html> yang diakses pada tanggal 2 November 2014 bahwa karakteristik RPP adalah sebagai berikut:

1. RPP disusun untuk setiap KD yang dapat dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih.
2. RPP yang baik itu jelas, siapapun yang mengajarkan akan bisa membaca dan melakukan karena  di dalamnya dipaparkan tahap demi tahap (proses).
3. RPP menggambarkan prosedur, struktur organisasi pembelajaran untuk mencapai Kompetensi Dasar yang ditetapkan dalam standar isi & dijabarkan dalam silabus.
4. Susunan indikator dalam RPP guru melibatkan 3 aspek (kognitif, afektif, psikomotorik) tetapi tidak harus semua.
5. Tujuan pembelajaran wajib memuat ABCD atau lebih jelasnya audience, behaviour, condition, dan degree. Maksudnya, dalam tujuan pembelajaran harus terdapat  peserta didik (audience), tingkah laku belajar (behaviour), kondisi belajar (condition), dan tingkat keberhasilan (degree).

*Contoh tujuan pembelajaran :*

 Melalui pengamatan tentang kebutuhan hidup sehari-hari (condition),  peserta didik (audience) dapat  mengetahui  jenis kebutuhan dan alat pemuas kebutuhan manusia (behaviour) dengan tingkat ketercapaian 80% " sesuai dengan KKM" atau dengan tingkatan lain (degree).

 Selain itu dalam tujuan juga terkandung karakter kepribadian bangsa misalnya Jujur, nasionalis, kerja keras maupun ketrampilan sosial misalnya ketrampilan berpendapat dalam diskusi, ketrampilan bertanya dan sebagainya.

1. Ciri-ciri indikator yang kreatif  dalam menyusun RPP adalah berorientasi pada produk yang akan dibuat oleh siswa. Misalnya siswa membuat jurnal umum serta banyak lagi jenis penugasan yang kreatif dan memaksa siswa mempreaktekan berpikir tingkat tinggi.
2. RPP berisi kegiatan-kegiatan yang terstruktur.
3. Standar khusus RPP; ada langkah-langkah awal, inti, akhir serta disertakan jenis penilaiannya.

 Sedangkan menurut Mukhlis(2011)<http://mukhliscaniago.wordpress.com/2011/01/07/penyusunan-rpp-yang-baik-dan-benar/>yang diakses pada tanggal 11 Juli 2014 pukul 09:48 WIB, Karakteristik Rencana Pelaksanaan Pembelajaran  (RPP) adalah sebagai berikut:

1. Memuat aktivitas proses belajar mengajar yang akan dilaksanakan oleh guru yang akan menjadi pengalaman belajar bagi siswa.
2. Langkah-langkah pembelajaran disusun secara sistematis agar tujuan pembelajaran dapat dicapai.
3. Langkah-langkah pembelajaran disusun serinci mungkin, sehingga apabila RPP digunakan oleh guru lain (misalnya, ketiga guru mata pelajaran tidak hadir), mudah dipahami dan tidak menimbulkan penafsiran ganda.

 Dari kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa karakteristik RPP dalam kurikulum 2013 adalah sebagai berikut:

* 1. RPP disusun untuk setiap KD yang dapat dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih.
	2. RPP yang baik itu jelas, siapapun yang mengajarkan akan bisa membaca dan melakukan karena  di dalamnya dipaparkan tahap demi tahap (proses).
	3. RPP menggambarkan prosedur, struktur organisasi pembelajaran untuk mencapai Kompetensi Dasar yang ditetapkan dalam standar isi & dijabarkan dalam silabus.
	4. Susunan indikator dalam RPP guru melibatkan 3 aspek (kognitif, afektif, psikomotorik) tetapi tidak harus semua.
	5. Langkah-langkah pembelajaran disusun secara sistematis agar tujuan pembelajaran dapat dicapai.
1. **Langkah – langkah Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran**

Terdapat beberapa perbedaan antara Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pada KTSP 2006 dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran pada Kurikulum 2013. Perbedaannya antara lain terdapat pada alokasi waktu dan pada Kurikulum 2006 masih menggunakan Standar Kompetensi dan pada Kurikulum 2013 Standar Kompetensi diubah menjadi Kompetensi Inti selain itu perubahan juga terdapat pada materi pemebelajaran.

 Komponen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran menurut Permendikbud No 81 A Tahun 2013 Lampiran IV tentang Implementasi Kurikulum Pedoman Pembelajaran Kemdikbud (2013: 38) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) paling sedikit memuat: (i) tujuan pembelajaran, (ii) materi pembelajaran, (iii) metode pembelajaran, (iv) sumber belajar, dan (v) penilaian. Komponen-komponen tersebut secara operasional diwujudkan dalam bentuk format berikut ini:

1. Identitas sekolah yaitu nama satuan pendidikan.
2. Identitas tema/subtema.
3. Kelas/semester.
4. Materi pokok.
5. Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian Kompetensi Dasar (KD) dan beban belajar dengan mempertimbangkan jumlah jam pelajaran yang tersedia dalam silabus dan Kompetensi Dasar (KD) yang harus dicapai.
6. Kompetensi Inti (KI), merupakan gambaran secara kategorial mengenai kompetensi dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dipelajari siswa untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran.
7. Kompetensi Dasar dan Indikator pencapaian kompetensi.
8. Kompetensi Dasar; merupakan kemampuan spesifik yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang terkait muatan pelajaran;
9. Indikator pencapaian merupakan penanda pencapaian kompetensi dasar yang ditandai oleh perubahan perilaku yang dapat diukur yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan.
10. Indikator dikembangkan sesuai dengan karakteristik siswa, satuan pendidikan, dan potensi daerah. Indikator digunakan sebagai dasar untuk menyusun alat penilaian. Dalam merumuskan indikator perlu memperhatikan beberapa hal di bawah ini.
	* + 1. Keseluruhan indikator memenuhi tuntutan kompetensi yang tertuang dalam kata kerja yang digunakan dalam Kompetensi Inti-Kompetensi Dasar.
			2. Indikator dimulai dari tingkatan berpikir mudah ke sukar, sederhana ke kompleks, dekat ke jauh, dan dari konkrit ke abstrak (bukan sebaliknya).
			3. Indikator harus mencapai tingkat kompetensi minimal Kompetensi Dasar (KD) dan dapat dikembangkan melebihi kompetensi minimal sesuai dengan potensi dan kebutuhan siswa.
			4. Indikator harus menggunakan kata kerja operasional yang sesuai.
11. Tujuan pembelajaran yang dirumuskan berdasarkan Kompetensi Dasar (KD), dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Tujuan dapat diorganisasikan mencakup seluruh Kompetensi Dasar (KD) atau diorganisasikan setiap pertemuan. Tujuan pembelajaran yang dinyatakan dengan baik mulai dengan menyebut*Audience*peserta didik untuk siapa tujuan itu dimaksudkan. Tujuan itu kemudian mencantumkan *Behavior*atau kemampuan yang harus didemonstarsikan dan *Condition* seperti apa perilaku atau kemampuan yang akan diamati. Akhirnya, tujuan itu mencantumkan *Degree* keterampilan baru itu harus dicapai dan diukur, yaitu dengan standar seperti apa kemampuan itu dapat dinilai.
12. Materi pembelajaran adalah rincian dari materi pokok yang memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator ketercapaian kompetensi.
13. Metode pembelajaran merupakan rincian dari kegiatan pembelajaran, digunakan oleh pendidik untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai Kompetensi Dasar (KD) yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan Kompetensi Dasar (KD) yang akan dicapai.
14. Media, Alat dan Sumber Pembelajaran
	1. Media pembelajaran, berupa alat bantu proses pembelajaran untuk menyampaikan materi pelajaran.
	2. Alat pembelajaran adalah alat bantu pembelajaran yang memudahkan.
	3. Memberikan pengertian kepada siswa.
	4. Sumber belajar, dapat berupa buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar, atau sumber belajar lain yang relevan.
15. Langkah –langkah Kegiatan Pembelajaran, mencakup:
	1. Pertemuan pertama, berisi pendahuluan; kegiatan Inti, dan penutup.
	2. Pertemuan kedua, berisi pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup.
16. Penilaian
	1. Berisi jenis/teknik penilaian.
	2. Bentuk instrumen.
	3. Pedoman perskoran.
	4. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Penelitian Tindakan Kelas (PTK) terlampir.

 Kesimpulan yang dapat diambil pada pemeparan di atas yaitu komponen-komponen yang terdapat pada Rencana Pelaksnaan Pembelajaran (RPP) pada dasarnya memiliki peranan penting yang dipadukan menjadi satu dengan saling keterkaitannya antar komponen. Disusunnya komponen-komponen tersebut akan lebih memudahkan proses pembelajaran khususnya pada guru. Guru harus betul-betul mengetahui dengan rinci setiap komponen-komponen yang ada pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan begitu akan memudahkan guru dalam pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Karena Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) merupakan hal penting dalam setiap kegiatan belajar mengajar yang disusun untuk terciptanya proses pembelajaran yang diharapkan bagi guru dan siswa.

1. **Teori yang Melandasi Mata Pelajaran**

 Dalam mata pelajaran yang melandasi teori dapat di ambil dari menurut permendikbud no 57 tahun 2013 sebagai berikut:

PPKN

Mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan terdiri atas: (1) Pancasila sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa diperankan dan dimaknai sebagai entitas intiyang menjadi sumber rujukan dan kriteria keberhasilan pencapaian tingkat kompetensi dan pengorganisasian dari keseluruhan ruang lingkup mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan; (2) substansi dan jiwa Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, nilai dan semangat Bhinneka Tunggal Ika, dan komitmen Negara Kesatuan Republik Indonesia ditempatkan sebagai bagian integral dari Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, yang menjadi wahana psikologis-pedagogis pembangunan warganegara Indonesia yang berkarakter Pancasila.

Bahasa Indonesia

Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, sekaligus mengembangkan kemampuan beripikir kritis dan kreatif. Peserta didik dimungkinkan untuk memperoleh kemampuan berbahasanya dari bertanya, menjawab, menyanggah, dan beradu argumen dengan orang lain.

Matematika

Matematika dapat didefinisikan sebagai studi dengan logika yang ketat dari topik seperti kuantitas, struktur, ruang, dan perubahan. Matematika merupakan tubuh pengetahuan yang dibenarkan (*justified*) dengan argumentasi deduktif, dimulai dari aksioma-aksioma dan definisi-definisi".

IPA

Materi IPA di SD kelas I sd III terintegrasi dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia dan Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan. Pembelajaran dilakukan secara terpadu dalam tema dengan mata pelajaran lain. Untuk SD kelas IV sd VI, IPA menjadi mata pelajaran tersendiri namun pembelajaran dilakukan secara tematik terpadu.

IPS

IPS adalah mata pelajaran yang mempelajari tentang kehidupan manusia dalam berbagai dimensi ruang dan waktu serta berbagai aktivitas kehidupannya. Mata pelajaran IPS bertujuan untuk menghasilkan warganegara yang religius, jujur, demokratis, kreatif, kritis, senang membaca, memiliki kemampuan belajar, rasa ingin tahu, peduli dengan lingkungan sosial dan fisik, berkontribusi terhadap pengembangan kehidupan sosial dan budaya, serta berkomunikasi secara produktif.

Seni Budaya dan Prakarya

Mata pelajaran Seni Budaya merupakan aktivitas belajar yang menampilkan karya seni estetis, artistik, dan kreatif yang berakar pada norma, nilai, perilaku, dan produk seni budaya bangsa. Mata pelajaran ini bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memahami seni dalam konteks ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni serta berperan dalam perkembangan sejarah peradaban dan kebudayaan, baik dalam tingkat lokal, nasional, regional, maupun global. Pembelajaran seni di tingkat pendidikan dasar dan menengah bertujuan mengembangkan kesadaran seni dan keindahan dalam arti umum, baik dalam domain konsepsi, apresiasi, kreasi, penyajian, maupun tujuan-tujuan psikologis-edukatif untuk pengembangan kepribadian peserta didik secara positif. Pendidikan Seni Budaya di sekolah tidak semata-mata dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi pelaku seni atau seniman namun lebih menitik beratkan pada sikap dan perilaku kreatif, etis dan estetis.

Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan

Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan pada hakikatnya adalah proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas fisik untuk menghasilkan perubahan holistik dalam kualitas individu, baik dalam hal fisik, mental, serta emosional. Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan memperlakukan anak sebagai sebuah kesatuan utuh, makhluk total, daripada hanya menganggapnya sebagai seseorang yang terpisah kualitas fisik dan mentalnya.

 Jadi bila dsimpulkan teori yang melandasi kurikulum 2013 adalah mata pelajaran yang di terapkan di SD ada 7 mata pelajaran yang di pakai di kurikulum 2013 PPKN, Bahasa Indonesia, Matematika, IPA, Seni Budaya dan Prakarya, terakhir Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan.

1. **Pembelajaran Tematik Terpadu dalam Kurikulum 2013**

 Pembelajaran tematik terpadu dalam kurikulum 2013 di terapkan si SD yang melandasi dari pendapat permendikbud no 65 tahun 2013 tentang pembelajaran tematik terpadu yang disesuaikan dengan kurikulum 2013. Pembelajaran tematik terpadu dalam kurikulum 2013 adalah yang terbaru sehingga peneliti berpatokkan pada permenikbud.

* + - * 1. Pembelajaran Tematik Terpadu dalam Kurikulum 2013

Pembelajaran tematik terpadu yang diterapkan di SD dalam kurikulum 2013 berlandaskan pada Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah yang menyebutkan, bahwa “Sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi, maka prinsip pembelajaran yang digunakan dari pembelajaran parsial menuju pembelajaran terpadu.” Pelaksanaan Kurikulum 2013 pada SD/MI dilakukan melalui pembelajaran dengan pendekatan tematik-terpadu dari Kelas I sampai Kelas VI.

1. Pendekatan pembelajaran tematik terpadu diberikan di sekolah dasar mulai dari kelas I sampai dengan kelas VI
2. Pendekatan yang dipergunakan untuk mengintegrasikan kompetensi dasar dari berbagai mata pelajaran yaitu; intra-disipliner, inter-disipliner, multi-disipliner dan trans-disipliner. Intra Disipliner adalah Integrasi dimensi sikap, pengetahuan dan keterampilan secara utuh dalam setiap mata pelajaran yang integrasikan melalui tema. Inter Disipliner yaitu menggabungkan kompetensi dasar-kompetensi dasar beberapa mata pelajaran agar terkait satu sama lain seperti yang tergambar pada mata pelajaran IPA dan IPS yang diintegrasikan pada berbagai mata pelajaran lain yang sesuai. Hal itu tergambar pada Struktur Kurikulum SD untuk Kelas I-III tidak ada mata pelajaran IPA dan IPS tetapi muatan IPA dan IPS terintegrasi ke mata pelajaran lain terutama Bahasa Indonesia. Multi Disipliner adalah pendekatan tanpa menggabung-kan kompetensi dasar sehingga setiap mapel masih memiliki kompetensi dasarnya sendiri. Gambaran tersebut adalah IPA dan IPS yang berdiri sendiri di kelas IV-VI. Trans Disipliner adalah pendekatan dalam penentuan tema yang mengaitkan berbagai kompetensi dari mata pelajaran dengan permasalahan yang ada di sekitarnya.
3. Pembelajaran tematik terpadu disusun berdasarkan gabungan berbagai proses integrasi berbagai kompetensi.
4. Pembelajaran tematik terpadu diperkaya dengan penempatan mata pelajaran Bahasa Indonesia sebagai penghela/alat/media mata pelajaran lain.
5. Penilaian dilakukan dengan mengacu pada indikator masing-masing Kompetensi Dasar dari masing-masing mata pelajaran

Pembelajaran tematik terpadu adalah pembelajaran tepadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada peserta didik. Tema adalah pokok pikiran atau gagasan pokok yang menjadi pokok pembicaraan (Poerwadarminta, 1983). Penggunaan tema diharapkan akan memberikan banyak keuntungan, di antaranya:

1. Peserta didik mudah memusatkan perhatian pada suatu tema tertentu,
2. Peserta didik mampu mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi dasar antar mata pelajaran dalam tema yang sama;
3. Peserta didik memahami materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan;
4. Peserta didik dapat dapat memiliki kompetensi dasar lebih baik, karena mengkaitkan mata pelajaran dengan pengalaman pribadi peserta didik;
5. Peserta didik mampu lebih merasakan manfaat dan makna belajar karena materi disajikan dalam konteks tema yang jelas;
6. Peserta didik lebih bergairah belajar karena dapat berkomunikasi dalam situasi nyata, untuk mengembangkan suatu kemampuan dalam satu mata pelajaran sekaligus mempelajari mata pelajaran lain;
7. Guru dapat menghemat waktu karena mata pelajaran yang disajikan secara tematik dapat dipersiapkan sekaligus dan diberikan dalam dua atau tiga pertemuan, waktu selebihnya dapat digunakan untuk kegiatan remedial, pemantapan, atau pengayaan.

Secara pedagogis pembelajaran tematik berdasarkan pada eksplorasi terhadap pengetahuan dan nilai-nilai yang dibelajarkan melalui tema sehingga peserta didik memiliki pemahaman yang utuh. Peserta didik diposisikan sebagai pengeksplorasi sehingga mampu menemukan hubungan-hubungan dan pola-pola yang ada di dunia nyata dalam konteks yang relevan. Pembelajaran tematik dimaksudkan untuk mengembangkan berbagai kemampuan, keterampilan dan sikap yang diperoleh melalui proses pembelajaran tematik terpadu ke dalam konteks dunia nyata yang di bawa kedalam proses pembelajaran secara kreatif.

* + - * 1. Prinsip-prinsip Pembelajaran Tematik Terpadu

Pembelajaran tematik terpadu memiliki prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Peserta didik mencari tahu, bukan diberi tahu.
2. Pemisahan antar mata pelajaran menjadi tidak begitu nampak. Fokus pembelajaran diarahkan kepada pembahasan kompetensi melalui tema-tema yang paling dekat dengan kehidupan peserta didik.
3. Terdapat tema yang menjadi pemersatu sejumlah kompetensi dasar yang berkaitan dengan berbagai konsep, keterampilan dan sikap.
4. Sumber belajar tidak terbatas pada buku.
5. Peserta didik dapat bekerja secara mandiri maupun berkelompok sesuai dengan karakteristik kegiatan yang dilakukan.
6. Guru harus merencanakan dan melaksanakan pembelajaran agar dapat mengakomodasi peserta didik yang memiliki perbedaan tingkat kecerdasan, pengalaman, dan ketertarikan terhadap suatu topik.
7. Kompetensi Dasar mata pelajaran yang tidak dapat dipadukan dapat diajarkan tersendiri.
8. Memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik *(direct experiences)* dari hal-hal yang konkret menuju ke abstrak.
	* + - 1. Desain Pembelajaran Tematik Terpadu

Perencanaan Pembelajaran

Mengkaji Silabus

Dalam rangka pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu, pendidik perlu melakukan pengkajian terhadap silabus yang telah disiapkan sebelum mengembangkannya menjadi RPP yang akan digunakan dalam kegiatan di sekolah. Kegiatan pengkajian silabus bertujuan untuk mengetahui antara lain keterkaitan antara sub tema dengan kompetensi mata pelajaran yang akan dibelajarkan dan kegiatan pembelajaran yang dikembangkan. Melalui kegiatan pengkajian silabus ini diharapkan guru juga memperoleh beberapa informasi, antara lain: (1) ketersediaan tema dan sub tema, (2) persebaran kompetensi dasar pada tema (pemetaan), dan (3) pengembangan indikator pada setiap tema (jaringan indikator pada tema.

* + - * 1. Pengembangan Tema dan sub tema

Pembelajaran tematik terpadu dilaksanakan dengan menggunakan berbagai tema sebagai pemersatu pembelajaran. Dalam pembelajaran tematik terpadu tema merupakan alat atau wahana untuk mencapai tujuan. Pada Kurikulum 2013, pemerintah telah menyiapkan tema-tema yang dapat digunakan pendidik dalam proses pembelajaran tematik terpadu. Dalam implementasinya, guru perlu mempelajari tema yang tersedia dan jika berdasarkan hasil analisis daftar tema yang tersedia dirasa kurang atau belum memenuhi karakteristik sekolah/daerah guru dapat menambah atau mengurangi tema atau sub tema dengan tetap memperhatikan prinsip-prinsip pemilihan tema yaitu:

1. Memperhatikan lingkungan yang terdekat dengan peserta didik;
2. Dari yang termudah menuju yang sulit;
3. Dari yang sederhana menuju yang kompleks;
4. Dari yang konkret menuju ke yang abstrak.
5. Memungkinkan terjadinya proses berpikir pada diri peserta didik
6. Ruang lingkup tema disesuaikan dengan usia dan perkembangan peserta didik, termasuk minat, kebutuhan, dan kemampuannya
	* + - 1. Persebaran kompetensi dasar pada tema (pemetaan)

Pendidik perlu melakukan persebaran seluruh Kompetensi Dasar dari setiap mata pelajaran pada tema yang tersedia, sehingga tidak ada kompetensi dasar yang tertinggal. Jika dari hasil pemetaan terdapat KD yang belum masuk dalam silabus, guru dapat menambahkannya.

* + - * 1. Jaringan indikator pada tema

Berdasarkan format pemetaan Pendidik dapat mengembangkan indikator untuk setiap sub tema yang akan dilaksanakan. Hal ini perlu dilakukan untuk melihat keterkaitan antar mata pelajaran. Cara yang dapat dilakukan adalah dengan mengembangkan indikator pada jaringan indikator.

Mengembangkan RPP

Silabus digunakan sebagai acuan dalam pengembangan rencana pelaksanaan pembelajaran. Menyusun atau mengembangkan RPP adalah langkah perencanaan yang harus dilakukan oleh setiap guru.

RPP merupakan rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan (satu hari). RPP dikembangkan dari silabus dengan memperhatikan buku peserta didik dan buku guru yang sudah disiapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

RPP disusun secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Prinsip-prinsip dalam menyusun RPP mencakup hal-hal sebagai berikut.

1. Setiap RPP harus memuat secara utuh memuat kompetensi sikap spiritual (KD dari KI-1), sosial (KD dari KI-2), pengetahuan (KD dari KI-3), dan keterampilan (KD dari KI-4).
2. Memperhatikan perbedaan individual peserta didik misalnya kemampuan awal, tingkat intelektual, bakat, potensi, minat, motivasi belajar, kemampuansosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan/atau lingkungan peserta didik.
3. Mendorong anak untuk berpartisipasi secara aktif
4. Menggunakan prinsip berpusat pada peserta didik untuk mendorong semangat belajar, motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, inovasi dan kemandirian.
5. Mengembangkan budaya membaca, menulis dan berhitung.
6. Memberi umpan balik dan tindak lanjut untuk keperluan penguatan, pengayaan dan remedial
7. Menekankan adanya keterkaitan dan keterpaduan antara KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar.
8. Mengakomodasi pembelajaran tematik-terpadu, keterpaduan lintas mata pelajaran, lintas aspek belajar, dan keragaman budaya.
9. Menekankan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi secara integratif, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.

Komponen RPP terdiri atas: identitas satuan pendidikan, identitas mata pelajaran atau tema/subtema, kelas/semester, materi pembelajaran, alokasi waktu yang ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar dengan mempertimbangkan jumlah jam pelajaran yang tersedia dalam silabus dan KD yang harus dicapai, kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi, materi pembelajaran, memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, metode pembelajaran, yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan KD yang akan dicapai, media dan sumber pembelajaran yang digunakan untuk melaksanakan pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan melalui tahapan pendahuluan, inti, dan penutup dan penilaian hasil pembelajaran memuat soal, kunci jawaban, pedoman skoring/rubrik.

Tahapan pengembangan RPP pembelajaran tematik:

1. Memilah dan memilih Kompetensi Dasar Mata pelajaran pada Silabus yang dapat dipadukan dalam tema tertentu untuk satu hari.
2. Memilah dan memilih kegiatan-kegiatan di dalam silabus yang sesuai dengan KD
3. Kegiatan dalam silabus yang disiapkan untuk 3 atau 4 minggu (tergantung dengan tema/subtema) perlu dipilah menjadi kegiatan untuk satu minggu, kemudian dipilah dan dipilih lagi untuk kegiatan satu hari.
4. Dalam memilah dan memilih kegiatan dari silabus, guru perlu memperhatikan keterkaitan antara berbagai kegiatan dari beberapa mata pelajaran yang akan diintegrasikan sehingga pembelajaran berlangsung sesuai dengan alur.
5. Menentukan Indikator pencapaian kompetensi berdasarkan kegiatan di silabus yang sudah dipilih.
6. Di dalam menyusun RPP, selain menggunakan silabus, guru bisa menggunakan buku teks pelajaran dan buku guru serta hasil analisis KD dengan tema yang telah dilakukan.
7. Di dalam menyusun RPP, guru harus memperhatikan alokasi waktu untuk setiap kegiatan dan kedalaman kompetensi yang diharapkan.
8. Apabila kompetensi yang akan diberikan dalam suatu tema memerlukan kemampuan prasyarat yang belum pernah diajarkan, guru perlu mengajarkan kompetensi prasyarat terlebih dahulu.

 Jadi bila disimpulkan tematik terpadu dalam kurikulum 2013 ini berlandaskan pada permendikbud no 65 tahun 2013 adalah Pendekatan pembelajaran tematik terpadu diberikan di sekolah dasar mulai dari kelas I sampai dengan kelas VI Pembelajaran tematik terpadu disusun berdasarkan gabungan berbagai proses integrasi berbagai kompetensi. Pembelajaran tematik terpadu diperkaya dengan penempatan mata pelajaran Bahasa Indonesia sebagai penghela/alat/media mata pelajaran lain.

* 1. **Hasil Penelitian Yang Relevan**
		1. **Skripsi Yeni Haryani**

Hasil penelitian dari Yeni Haryani (1107023) mahasiswi dari upi tahun pembuatan 2013 berjudul Pendekatan discovery untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi alat indra manusia. Peneliti tindakan kelas dalam pembelajaran IPA siswa kelas IV SDN Pendeuy Kecamatan Sukabumi Kabupaten Sukabumi). Peneliti menemukan kenyataan dilapangan, tujuan dari pembelajaran di SD nergeri peundey belum tercapai secara maksimal. Ukuran pencapaian itu mealui nilai prolehan siswa yang belum mencapai KKM sebesar 65, dimana rata – rata nilai prolehan siswa hanya mampu mencapai 5,24. Hasil pembelajaran dengan menggunakan model belajar pendekatan discovery mampu meningkatkan nilai siswa untuk mencapai KKm yaitu 65, dimana terjadi peningkatan dari tiap siklus pembelajaran, siklus 1 rata – rata siswa mencapai 53,24 iklus 2 rata – rata siswa mencapai 68,24 dan pada siklus 3 rata – rata siswa mencapai 78,82.

* + 1. **Skripsi Nia Supriantini**

Hasil penelitian dari nia supriantini (0908211) mahasiswi dari upi tahun pembuatan 2013 berjudul Penggunaan pendekatan discovery learning dalam meningkatkan hasil belajar ipa tentang gaya dapat mengubah gerak dan /atau bentuk suatu benda pada siswa kelas iv sdn 1 sentenjaya kecmatan lembang. Peneliti menemkan bahwa berdasarkan data dari lapangan yaitu peserta didik kelas iv sdn 1 sunten jaya pada mata pelajaran ipa belum optimal. Hal ini dilihat dari hasil belajar yang belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) cukup banyak. Data hasilulangan harian menunjukkan dari 48 orang peserta didik yang mencapai KKM sebanyak 23 orang (47%). Sedangkan peserta didik yang belum tuntas sebanyak 25 orang (53%). Sehingga nilai rata – rata mata pelajaran ipa cukup rendah yaitu mencapai 55. Sedankan KKm mata pelajaran ipa sudah ditetapkan 70. Hal ini disebabkan karena guru dalam proses belajar mengajar hanya menggunakan metode ceramah, tanpa menggunakan alat peraga, dan materi pelajaran tidak disampaikan secara kronologis. Padahal materi ini merupakan bagian penting dalam pembentukkan kompetensi. Dan berdasarkan penelitian pelaksanaan pembelajaran terhadap kegiatan guru dan peserta didik sesuai dengan tahapan discovery selama proses pembelajaran mengalami perbaikan dari hasil refleksi setiap siklus. Dengan hasil evaluasi siklus I nilai rata – rata 71,98. Hasil pengamatan unjuk kerja nilai rata – rata 73, dan hasil evaluasi siklus 2 nilai rata – rata peserta didik mencapai 82,40. Hasil pengamatan unjuk kerja nilai rata – rata 88, terutama bisa dilihat dari hasil ketuntasan peserta didik, pada siklus 1 peserta didik yang tuntas mencapai 83%, dan peserta didik yang tidak tuntas 17%. Pada siklus 2 peserta didik yang tuntas mencapai 92%, dan peserta didik yang tidak tuntas mencapai 8 %. Sehingga peneliti menyimpulkan bahwa pada siklus 2 ini telah mencapai keberhasilan dari penelitian tindakana kelas yang telah dilakukan. Dengan demikian terlihat bahwa tahapan discovery dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas iv sdn 1 suntrenjaya kecamatan lembang kabupaten bandung barat pada mata pelajaran ipa.

* 1. **Kerangka Berpikir**

 Berdasarkan pengamatan kelas, dalam proses pembelajaran terasa monoton, pengembangan kreativitas dan hasil belajar kurang dikembangkan. Caranya adalah dengan melatih pengetahuan guru tentang model – model pembelajaran khususnya model *Discovery Learning*, kemudian mengaplikasikannya secara baik dan benar. Hasilnya diharapkan proses pembelajaran di kelas tidak lagi monoton dengan menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran, sehingga kreativitas dan hasil belajar dapat meningkat. Berikut peneliti rumuskan poin – poin penting dalam kerangka pemikiran ini.

 Pada kondisi awal Guru masih melakukan Pembelajaran yang monoton dan masih kurang pengetahuannya mengenai model pembelajaran yang tepat di gunakan dalam setiap materi sehingga hasil belajar siswa kurang dan keterampilan kreativitas belum terlihat.

 Sehingga siswa yang menjadi pasif tidak tumbuh kreativitas dalam dirinya dan hasil belajar menjadi kurang baik.

 Hal demikian peneliti melakukan tindakan untuk lebih meningkatkan keterampilan kreativitas siswa yang akan mempengaruhi pada hasil belajar. Tindakan yang diambil dengan menggunakan model *Discovery Learning,* diharapkan siswa akan menjadi percaya diri, disiplin, dan kerjasama.

 Metode *Discovery Learning* adalah teori belajar yang didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang terjadi bila pelajar tidak disajikan dengan pelajaran dalam bentuk finalnya, tetapi diharapkan mengorganisasi sendiri. Menurut (Dalyono, 1996:41). Metode *Discovery Learning* adalah memahami konsep, arti, dan hubungan, melalui proses intuitif untuk akhirnya sampai kepada suatu kesimpulan. Sedangkan menurut (Budiningsih, 2005:43). *Discovery* terjadi bila individu terlibat, terutama dalam penggunaan proses mentalnya untuk menemukan beberapa konsep dan prinsip. *Discovery* dilakukan melalui observasi, klasifikasi, pengukuran, prediksi, penentuan dan *inferi*. Dari beberapa pengertian di atas peneliti menyimpulkan bahwa model *Discovery Learning* adalah ditemukannya konsep dan prinsip yang sebelumnya tidak di ketahui melalui proses pembelajaran yang di sajikan oleh guru dalam suatu masalah yang mampu siswa telaah hingga sampai kepada suatu kesimpulan.

 Penggunaan model *Discovery Learning* ini adalah guru berusaha meningkatkan aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar. Menurut Roestiyah (1998,20), Maka teknik ini memiliki kelebihan sebagai berikut:

1. Teknik ini mampu membantu siswa untuk mengembangkan, memperbanyak kesiapan serta penguasaan keterampilan dalam psroses kognitif/ pengenalan siswa.
2. Siswa memperoleh pengetahuan yang bersifat sangat pribadi/ individual sehingga dapat kokoh/mendalam tertinggal dalam jiwa siswa tersebut.
3. Dapat membangkitkan kegairahan belajar para siswa.
4. Mampu memberikan kesempatan pada siswa untuk berkembang dan maju sesuai dengan kemampuan masing-masing.
5. Mampu mengarahkan cara siswa belajar, sehingga lebih memiliki motivasi yang kuat untuk belajar lebih giat.
6. Membantu siswa untuk memperkuat dan menambah kepercayaan pada diri sendiri dengan proses penemuan sendiri.
7. Strategi itu berpusat pada siswa, tidak pada guru. Guru hanya sebagai teman belajar saja, membantu bila diperlukan.

 Dengan adanya hasil penelitian terdahulu, peneliti dapat mengetahui gambaran keberhasilan hasil yang didapat dengan menggunakan model *Discovery Learning* dan menjadi tolak ukur peneliti dalam menyusun skripsi ini.

 Hal tersebut di atas dapat dilihat pada hasil penelitian terdahulu yang pertama ditulis oleh Yeni Haryani (1107023) mahasiswi dari upi tahun pembuatan 2013 berjudul Pendekatan discovery untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi alat indra manusia. Peneliti tindakan kelas dalam pembelajaran IPA siswa kelas IV SDN Pendeuy Kecamatan Sukabumi Kabupaten Sukabumi). Hasil pembelajaran dengan menggunakan model belajar pendekatan discovery mampu meningkatkan nilai siswa untuk mencapai KKm yaitu 65, dimana terjadi peningkatan dari tiap siklus pembelajaran, siklus 1 rata – rata siswa mencapai 53,24 iklus 2 rata – rata siswa mencapai 68,24 dan pada siklus 3 rata – rata siswa mencapai 78,82.

 Penelitian terdahulu yang kedua dari nia supriantini (0908211) mahasiswi dari upi tahun pembuatan 2013 berjudul Penggunaan pendekatan *Discovery Learning* dalam meningkatkan hasil belajar ipa tentang gaya dapat mengubah gerak dan /atau bentuk suatu benda pada siswa kelas iv sdn 1 sentenjaya kecamatan lembang. Dan berdasarkan penelitian pelaksanaan pembelajaran terhadap kegiatan guru dan peserta didik sesuai dengan tahapan *Discovery* selama proses pembelajaran mengalami perbaikan dari hasil refleksi setiap siklus. Dengan hasil pada siklus 1 peserta didik yang tuntas mencapai 83%, dan peserta didik yang tidak tuntas 17%. Pada siklus 2 peserta didik yang tuntas mencapai 92%, dan peserta didik yang tidak tuntas mencapai 8 %.

Berdasarkan uraian pendekatan model *Discovery Learning* di atas dapat disimpulkan bahwa ditemukannya konsep dan prinsip yang sebelumnya tidak di ketahui melalui proses pembelajaran yang di sajikan oleh guru dalam suatu masalah yang mampu siswa telaah hingga sampai kepada suatu kesimpulan. Model ini pun memiliki kelebihan yaitu membantu siswa untuk memperkuat dan menambah kepercayaan pada diri sendiri dengan proses penemuan sendiri sedangkan kelemahannya metode ini tidak efisien untuk mengajar jumlah siswa yang banyak, karena membutuhkan waktu yang lama untuk membantu mereka menemukan teori atau pemecahan masalah lainnya.

Hasil akhir akan meningkat baik dari segi keterampilan kreativitas siswa maupun dari hasil belajar siswa seiring dengan terlaksananya proses pembelajaran yang sesuai dengan perencanaan peneliti. Kerangka pemikiran yang dijelaskan secara deskripsi di atas dapat dijabarkan secara singkat pada bagan di bawah ini :

**Tabel 2.8**

**Kerangka pemikiran**

Siswa

Siswa yang menjadi pasif tidak tumbuh kreativitas dalam dirinya dan hasil belajar menjadi kurang

Guru

* Pembelajaran monoton
* Penggunaan model pembelajaran yang kurang tepat
* Kurangnya pengetahuan guru tentang model pembelajaran
* Rendahnya kualitas proses/hasil PBM

Kondisi awal

Siklus I

Dengan penerapan model Discovery learning ,siswa memperhatikan pembelajaran tentang permasalahan yang berkaitan dengan cara merawat tubuhnya sendiri yang dibimbing oleh guru.

Dengan penerapan model Discovery Learning dapat meningkatkan kreativitas dan hasil belajar siswa di kelas 1 SD Negeri 7 Lembang pada subtema aku merawat tubuhku. Untuk memecahkan masalah dari hasil pengamatan dengan model penemuan - penemuan

tindakan

Siklus II

Dengan penerapan model Discovery Learning, siswa memperhatikan pembelajaran tentang permasalahan tata cara mencuci tangan sebelum dan sesudah makan yang dibimbing oleh guru.

Hasil akhir

Diduga melalui penerapan model Discovery Learning ini dapat meningkatkan kreativitas dan hasil belajar siswa di kelas 1 SD Negeri 7 Lembang pada subtema aku merawat tubuhku

Siklus III

Dengan merepakan model Discovery Learning, siswa memperhatikan pembelajaran tentang permasalahan cara menggosok gigi dengan benar yang dibimbing oleh guru

* 1. **Hipotesis Tindakan**

 Hipotesis merupakan suatu jawaban sementara terhadap tujuan dari penelitian. Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka secara umum hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah penggunaan model Discovery Learning untuk meningkatkan kreativitas dan hasil belajar siswa kelas 1 SD Negeri 7 Lembang pada subtema aku merawat tubuhku. Adapun secara khusus hipotesis tindakan sebagai berikut :

1. Jika guru menyusunan perencanaan RPP sesuai dengan Permendikbud No 65 Tahun 2013 dengan menggunakan model *Discovery Learning* maka kreatifitas dan hasil belajar siswa kelas 1A SDN 7 Lembang pada subtema aku merawat tubuhku dapat meningkat.
2. Jika guru melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan sintax model *Discovery Learning* maka kreatifitas dan hasil belajar siswa kelas 1A SDN 7 Lembang pada subtema aku merawat tubuhku dapat meningkat.
3. Jika guru menerapkan model *Discovery Learning* pada subtema aku merawat tubuhku maka kreatifitas siswa kelas 1A SDN 7 Lembang dapat meningkat.
4. Jika guru menerapkan model *Discovery Learning* pada Subtema aku merawat tubuhku maka hasil belajar siswa kelas 1A SDN 7 Lembang dapat meningkat.